

Salam Damai

nafas persaudaraan

Dibutuhkan Kampung untuk Besarkan Anak

Pendidikan Anak
Tanggung Jawab
Siapa?

Disiplin
Gaya Sekolah
Katolik

Edisi 168 Volume 15, November 2023 • Rp 20.000



Digugu lan Dituru
Foto: Koko Gregorius



Asal Muasal Bahagia

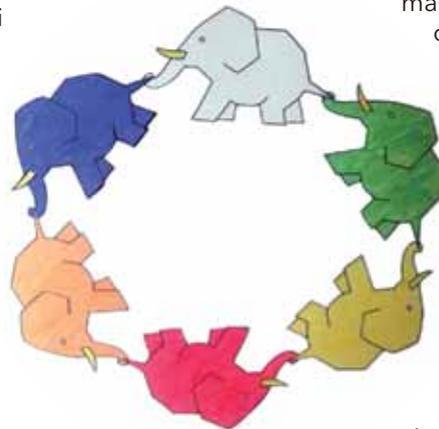
Tujuan hidup manusia adalah mencapai kebahagiaan. Bagaimana sampai pada tujuan itu, rupa-rupanya tidak sedikit yang terkecoh. Banyak yang memandang bahwa bahagia akan dialami bila orang memiliki aneka macam hal. Banyak pula yang menilai bahwa bahagia akan datang saat tidak ada masalah dalam kehidupan.

Mengapa adanya bahagia pada hidup seseorang harus bergantung hal-hal di luar diri orang itu? Seturut petuah para bijak bestari, bahagia tak perlu dicari di lingkungan sekitar diri. Bahagia berpotensi tercipta padamu begitu engkau memeluk keberadaan diri dan duniamu apa adanya. Di situ, bahagia adalah *outcome* dari sikap dan tindakan manusia di tengah dunia hidupnya.

Dengan demikian, pada diri manusia itu sendiri terletak pangkal kebahagiaan, yaitu manusia yang pikiran, perasaan, dan kehendaknya tidak diombang-ambingkan cuaca kehidupan maupun *trend* yang hadir silih berganti; manusia yang merdeka dan otonom di hadapan berbagai macam perkara.

Manusia dengan karakter seperti itu terbebas dari desakan-desakan dan penjahatan aneka *stereotyping*, hingga yang bersangkutan bisa saja lalu tidak memuja sehat daripada sakit, kaya daripada miskin, tinggi daripada rendah, terang daripada gelap. Sebab, pada setiap situasi spesifik terdapat nilai dan maknanya tersendiri.

Karena itu, kebahagiaan pada dirinya sendiri tidak bisa diajarkan. Yang mungkin ditempuh barangkali adalah melatih diri di jalan-jalan menuju kebahagiaan. Terkait dengannya, sekolah dan lembaga-lembaga pendidikan tidak mungkin menjanjikan dialaminya kebahagiaan bagi para calon siswanya. Yang dijanjikan biasanya adalah ketersediaan aneka cara yang bisa dipilih oleh siapapun seturut dengan yang dikehendakinya.



Ilustrasi: Saptopo K

Kegiatan belajar sendiri di sekolah-sekolah pada hakikatnya bukan pertama-tama menguasai materi pembelajaran, melainkan menguasai diri di tengah dunia kontekstualnya. Sebab, setiap generasi belia yang berada di sekolah bukanlah "ember kosong" yang lalu diisi dengan materi-materi. Pada setiap insan muda pembelajar sudah tertanam benih-benih potensi diri untuk sambung dengan realitas, membentuk pemahaman-pemahaman pada dirinya, dan memberikan ekspresi responsif terhadap diri maupun dunia sekitarnya.

Pada titik itu, pendidikan mengekspresikan sifat holistiknya, sebab ia mendasarkan diri pada keyakinan bahwa setiap pribadi menemukan identitas, makna, dan tujuan di dalam hidupnya bertolak dari kemerdekaannya sebagai manusia serta melalui ketersambungan dengan komunitas yang lebih luas, alam lingkungan, dan nilai-nilai kehidupan, bukan pertama-tama karena *concepts* melainkan karena *contacts*.

Sejak bulan Mei hingga Oktober 2023, Gereja Keuskupan Agung Semarang (KAS) menyelenggarakan Sinode Pendidikan. Tiga tantangan persekolahan katolik diangkat, yaitu: bagaimana meningkatkan jumlah siswa, bagaimana menjamin ketercukupan dana, serta bagaimana mengupayakan pembelajaran yang njamani. Disadari pula bahwa sinergi dan kolaborasi - dari pihak sekolah, orangtua, dan lembaga Gereja - perlu dikuatkan.

Setelah sejumlah rekomendasi Sinode Pendidikan dirumuskan, semoga langkah langkah tindak lanjutnya sanggup melahirkan arena pendidikan katolik yang hidup dan menggairahkan dalam menyediakan berbagai jalan bagi para peserta didiknya untuk latihan menguasai diri dengan gembira demi kebahagiaan yang tidak dicari di luar diri tetapi berpangkal dari pendewasaan diri.

H.Budi Purwantoro, Pr

Pemimpin Redaksi/Penanggung Jawab

Kilasan Peristiwa

<p>Terjadi serangan Hamas ke Israel yang memicu peperangan kembali pecah di Jalur Gaza</p> <p>Sabtu, 7 Okt 2023</p>	<p>Ketua MK Anwar Usman membacakan amar putusan pengujian materiil tentang batas usia capres dan cawapres. di ruang sidang MK</p> <p>Senin, 16 Okt 2023</p>	<p>Hashiya Scholarship Foundation menyerahkan beasiswa kepada 12 mahasiswa berprestasi asal Indonesia yang sedang kuliah di Jepang</p> <p>Jumat, 27 Okt 2023</p>	<p>Peringatan Hari Pangan Sedunia dan <i>Launching Project Revitalisasi HPS</i> Komisi PSE KWI Mewujudkan Pangan Berkeadilan Sosial-Ekonomi- Ekologi</p> <p>Senin, 30 Okt 2023</p>	<p>Film <i>Budi Pekerti</i> karya Wregas Bhanuteja yang berkisah tentang seorang guru BK dalam menghadapi <i>cyber bullying</i> resmi tayang di bioskop</p> <p>Kamis, 2 Nov 2023</p>
--	--	---	---	---

Daftar Isi

- | | | | | | |
|----|---|----|---|----|--|
| 3 | Sekapur Sirih | 17 | Kewargaan
Berjuang Membentuk Karakter Murid | 33 | Tumbuh Kembang
Mendidik 2 Anak Kembar |
| 4 | Daftar Isi | 20 | Her Story
Pater van Lith dan Awal Karya Pendidikan Katolik di KAS | 34 | Khasanah Kekatolikan
Ketika Orang Meninggal, Apakah Langsung Terjadi Penghakiman? |
| 5 | Potret Gereja | 22 | Sosok
Heronimus Daru "Ndarboy Genk" | 35 | Panglimbang
Mugi Kawula Saged Gesang Salaras Kaliyan Rancangan lan Karsa Dalem Gusti |
| 6 | Selarung
Dibutuhkan Kampung untuk Besarkan Anak | 26 | Wawasan
* Ketulusan Membuahkan Persahabatan
* Sengkarut Tambang Emas di Kalbar | 36 | Aktualia
Homeschooling, Lunturkah Rasa Percaya pada Sekolah? |
| 12 | Lintas Diaspora | 30 | Iman Keluarga
Pendidikan Anak Tanggung Jawab Siapa? | 39 | Ragam
Disiplin Gaya Sekolah Katolik |
| 16 | Rerasan Umat | 32 | Dinamika Rumah Tangga
Kakek Anakku Berniat Menikah Lagi | 41 | Celoteh |

Tentang Sampul

Momong Ora Mung Neng Angen-angen

Karya: **Saptopo K** | Ukuran: 150 cm x 100 cm

Lukisan menampilkan kisah pewayangan "Semar Mbangun Kahyangan", yang bercerita tentang upaya transformasi hidup bersama karena versi hidup bersama yang sedang *operating rule of the game*-nya tidak lagi mengabdikan manusia dan semesta, cenderung mematikan daripada menghidupkan kemanusiaan. Di tengah situasi tersebut, Semar tidak menutup mata dan berdiam diri, melainkan menggalang gerakan supaya *rule of the game* yang lebih baru dihadirkan, sesuatu yang lebih mengabdikan manusia dan semesta, sesuatu yang menjadikan manusia terdidik kemerdekaannya daripada terbelenggu oleh ketakutan-ketakutannya. Akan tetapi, kondisi kehidupan sudah sedemikian rumit dan pelik sehingga kebaruan *rule of the game* yang diharapkan tidak serta merta terbangun dengan mudah, cenderung tersendat-sendat perwujudannya.

Bahkan, seakan-akan pembaruan itu seperti tidak mungkin dijalankan, ibarat "ingin hati memeluk gunung, apa daya tangan tak sampai". Hingga, barangkali sampai ada yang berucap: itu kerjanya orang-orang idealis yang tak menapak bumi. Namun demikian, dalam sejarah perjalanan umat manusia di atas bumi ada bukti-bukti nyata bahwa apa yang bisa dipikirkan manusia bisa pula diwujudkan manusia. Persoalannya, ada jarak bumi langit antara kemampuan memikirkan dan kemampuan mewujudkan. Menghasilkan ide lewat pikiran dapat dikatakan barulah menciptakan pintu masuk, sedangkan di balik pintu itu - di jalur mewujudkan gagasan - kita belum tahu ada apa saja di situ. Jangan-jangan, karena mewujudkan itu susahnyanya tingkat kuadrat dibandingkan memikirkan, kita lebih sering dan lebih suka menciptakan pintu daripada meniti jalan panjang di balik pintu. Pada sosok Semar, yang sering disebut sebagai *pamong* para ksatria, kita belajar bahwa *momong* tidak mungkin hanya sampai pada angan-angan. *Momong* menuntut pelakunya untuk hadir dalam pergulatan siapa saja yang didampingi, untuk lebih memahami yang didampingi daripada minta dipahami, untuk berbicara dengan yang didampinginya ketimbang berbicara tentang yang didampinginya.



Tema edisi bulan Desember 2023: "Menyingkap Rekreasi Keluarga"

Salam Damai

nafas persaudaraan

Pelindung Mgr Robertus Rubiyatmoko

Pemimpin Umum/Pemimpin Redaksi/Penanggungjawab H Budi Purwantoro, Pr

Redaktur Pelaksana In Nugroho B **Sekretaris Redaksi** P Panty Meyrina **Redaktur** BD Elwin Jhanto, Lukas Ispandriarno

Staf Redaksi AG Irawan, G Pipit Lina, Kristhalia Dessindi, Deimen Wahana

Fotografer Ignas Seto **Artistik** Saptopo K, Koko Gregorius

Pemimpin Perusahaan Purnomo Adi, Pr **Iklan & Pemasaran** Wiwien Areani **Koordinator Agen Distribusi** BD Elwin Jhanto

Alamat Redaksi Unit Pengembangan Pastoral Komunikasi Sosial Keuskupan Agung Semarang (UPPKS-KAS)

Gang Lada No 5 RT 01 RW 39 Puren, Condongcatur, Depok, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55283

Telepon (0274) 540020 **Email Redaksi** redaksi@salamdamai.org

Alamat Perusahaan Kantor Pelayanan Pastoral Keuskupan Agung Semarang (KPP-KAS)

Jl Imam Bonjol No 172, Sekayu, Semarang Tengah, Kota Semarang, Jawa Tengah 50131

Telepon (024) 3521936, 08164251862 **Email Pemasaran** marketing@salamdamai.org

Bank BCA a/n Majalah Salam Damai a/c 8915240999

Bank CIMB Niaga a/n Keuskupan Agung Semarang QQ Salam Damai a/c 702.82.6829.10.0

Percetakan Solusi Offset Jl Raya Bakungan, Bakungan, Wedomartani, Ngemplak, Sleman, DI Yogyakarta 55584

Bermain dan Belajar
Foto: Koko Gregorius





Foto: asiaphilanthropycircle.org

Dibutuhkan Kampung untuk Besarkan Anak

In Nugroho B.
Narator

Pendidikan adalah upaya sadar untuk memanusiakan manusia muda yang berlangsung dalam interaksi-interaksi di tengah situasi yang kontekstual.

Ungkapan ini pernah disampaikan oleh Rama Nicolaus Driyarkara SJ (1913-1967), seorang filsuf dan guru besar sekaligus rektor pertama lembaga pendidikan tinggi Sanata Dharma Yogyakarta. Melalui pernyataan itu, Rama Driyarkara menegaskan bahwa proses mendidik di berbagai bentuk persekolahan membutuhkan arena yang hidup bagi para peserta didik maupun para pendampingnya hingga mereka semua mengalami kesambungan bermakna dengan lingkungan sekitar.

Bukan Semata Pelatihan Teknis

Pandangan Rama Driyarkara mengenai pendidikan itu kiranya serupa dengan pesan dari sebuah pepatah Afrika, yaitu bahwa “dibutuhkan sebuah kampung untuk membesarkan anak”. Dengan lain kata, pendidikan adalah perkara kompleks, yang bila kompleksitasnya itu hilang maka proses pendidikan akan cenderung berubah menjadi semata serangkaian pelatihan teknis yang memiskinkan upaya pembangunan karakter manusia di tengah dunia hidupnya.



Ilustrasi: Istimewa

Ibarat dunia pertanian, pendidikan kaum muda tersebut laksana pengadaan segala upaya yang dibutuhkan - termasuk di dalamnya antara lain: pengolahan tanah; pengaturan air; pengelolaan sinar matahari; pengawasan komprehensif menyangkut gulma, penyakit tanaman, daya tahan tanaman, warna pada tanaman, efek berbagai pupuk terhadap pertumbuhan tanaman; dan sebagainya - supaya tanaman pada akhirnya menghasilkan buah yang diharapkan.

Bila seorang lulusan sekolah dengan daftar nilai akademik yang mengagumkan tetapi bingung dan tak kuasa untuk menangani persoalan hidup di sekitarnya maupun persoalan hidupnya sendiri, gambaran ini menunjukkan tanda-tanda bahwa proses pendidikan yang telah dialaminya lebih berupa deretan aktivitas yang secara administratif sudah diselesaikan tetapi belum sepenuhnya menyentuh hal-hal yang sifatnya transformatif.

Mekanisme penyelenggaraan sekolah sebagai sebuah sistem di tengah masyarakat, sejak tumbuh dan berkembangnya industrialisasi dalam sejarah umat manusia memang

memunculkan kritik. Sebab, di sekolah-sekolah yang didirikan terkait industrialisasi, manusia-manusia muda cenderung dilatih dan dibentuk untuk menguasai aneka keterampilan primer yang dituntut oleh hal-hal yang menopang industrialisasi dan diarahkan untuk melakukan adaptasi di situ.

Hingga misalnya Herbert Marcuse (1898-1979), filsuf aliran teori kritis masyarakat, melalui buku *One-Dimensional Man: Studies in the Ideology of Advanced Industrial Society* (1964), pernah menyerukan bahwa semakin modern manusia semakin menjadi sosok berdimensi tunggal (*one dimensional man*) di tengah masyarakat industrial daripada berdimensi majemuk.

Seruan Marcuse tersebut menggemakan kritik serupa yang berasal dari J. J. Rousseau (1712-1778), filsuf Perancis, kira-kira dua ratus tahun sebelumnya. Melalui buku *Emile or On Education* (1763), Rousseau mengatakan bahwa sistem pendidikan telah memisahkan manusia dari dunia alamiahnya. Pemisahan tersebut menjadikan proses pendidikan yang dijalani oleh generasi muda kehilangan relevansinya dengan kebutuhan masyarakat kontemporer dan lepas konteks, serta mengabaikan keunikan-keunikan pribadi.

Situasi yang berkembang dengan kondisi masyarakat industrial itu dewasa ini diperkuat dengan pemanfaatan teknologi digital, berikut perubahan-perubahan cepat yang terjadi dalam hidup keseharian masyarakat, dengan efek-efeknya yang sebagian besar tidak pernah terjadi sebelumnya. Hingga, apa-apa yang terjadi dalam hidup bersama menjadi lebih *volatile* (mudah berubah), *uncertain* (tidak pasti), *complex* (rumit), dan *ambiguous* (mendua arti).

Sementara itu, pada saat yang sama, proses pendidikan yang berlangsung di sekolah sekolah ditengarai justru cenderung berada dalam rutinitasnya sendiri, relatif lambat terhadap hal-hal yang sifatnya inovatif, serta berbeban berat, terutama terkait adanya penerapan standar-standar pengelolaan proses pendidikan yang memaksa para pelaku pendidikan sibuk dengan urusan-urusan administratif.

Keluar dari Tempurung

Berada dalam tantangan zaman masa kini, khususnya yang dihadapi oleh lembaga-lembaga pendidikan, Gereja Keuskupan Agung Semarang (KAS) menyadari tanggung jawab sejarahnya di tengah masyarakat. Lewat dua Surat Gembala, yang sama-sama bertanggal 25 April 2023, Mgr Robertus Rubiyatmoko menyerukan agar umat Allah di KAS lebih memberi perhatian dan kepedulian kepada hidup dan berlanjutnya karya-karya pendidikan katolik sebagai bentuk partisipasi aktif Gereja dalam kehidupan bermasyarakat sekaligus sebagai upaya kreatif dalam membentuk manusia dewasa yang utuh dan bertanggung jawab. Dua Surat Gembala tersebut menandai berlangsungnya Sinode Pendidikan KAS yang dilaksanakan pada bulan Mei hingga Oktober 2023.

“Melalui sinode ini kita akan duduk bersama untuk saling berbagi dan mendengarkan berbagai ceritera (harapan, kegembiraan, kesedihan, kesulitan, usulan) dalam menyelenggarakan pendidikan katolik di KAS. Dari sana akan kita dapatkan gambaran menyeluruh tentang pendidikan di KAS yang dapat kita jadikan bahan berembung bersama menentukan langkah-langkah

pembaruan yang perlu demi terwujudnya cita-cita Gereja dalam bidang pendidikan,” tegas Mgr Rubi dalam Surat Gembala tersebut.

Proses perjalanan Sinode Pendidikan KAS melibatkan berbagai pihak, baik yang langsung berkiprah di dunia pendidikan maupun umat di lingkungan-lingkungan, dengan beragam usia dan kecakapan. Berbagai kisah tentang pendidikan katolik yang dihimpun kemudian dianalisis dengan menggunakan pendekatan SOAR, singkatan untuk *Strengths* (kekuatan-kekuatan), *Opportunities* (peluang-peluang), *Aspirations* (aspirasi-aspirasi), dan *Results* (hasil-hasil yang diharapkan). Pendekatan ini mengkombinasikan data aktual kondisi persekolahan katolik yang terhubung dengan gagasan maupun cita-cita mengenai seperti apa pendidikan katolik sebaiknya diwujudkan di tengah masyarakat ke depannya, dengan memperhatikan peluang-peluang yang mungkin serta bertitik tolak dari kemampuan-kemampuan yang tersedia.

Dengan proses yang berlangsung seperti itu, penyelenggaraan pendidikan dilihat bukan hanya sebagai tanggung jawab sekolah semata, tetapi juga menjadi



Sarasehan umat Lingkungan Santo Paulus Jatimulyo, Paroki Jetis, Yogyakarta, dalam rangka Sinode Pendidikan KAS yang diadakan di rumah keluarga AM Totok Nusantoro pada 17 Juli 2023.

Foto: parokijetis.com

tanggung jawab komunitas warga di mana sekolah berada.

Selain itu, dalam arti tertentu, pada diri umat Allah KAS terbangun imajinasi bersama mengenai kondisi dunia kontemporer sekaligus gambaran seperti apa posisi dan peran Gereja KAS di dalamnya. Dalam dinamika itu, terkait dengan karya pendidikan yang diselenggarakannya, Gereja KAS di tengah berbagai persoalan yang ada berkehendak untuk: “keluar dari tempurung” yang membelenggu, mengurangi sebanyak mungkin *blind-spots*, serta menemukan jalan keluar yang realistis dan strategis dari berbagai opsi yang tersedia.

Sebuah tim inti pendamping Sinode yang anggotanya berasal dari Universitas Katolik Soegijapranata, Universitas Sanata Dharma, dan Universitas Atmajaya Yogyakarta dengan dikoordinasi Unit Pengembangan Pastoral (UPP) Pendidikan KAS bekerja secara maraton di sepanjang perjalanan Sinode untuk me-review data. Berdasarkan data yang dihimpun tim inti tersebut, teridentifikasi berbagai kekuatan, peluang, aspirasi, dan hasil yang diharapkan terkait penyelenggaraan karya pendidikan katolik dengan konteks kevikepan-kevikepan di KAS, yaitu: Kedu, Semarang, Surakarta, Yogyakarta Barat, dan Yogyakarta Timur.

Secara umum, kekuatan sekolah katolik yang dikenali di semua kevikepan adalah ciri kedisiplinannya dan berlangsungnya pengembangan karakter bagi para siswanya. Peluang yang dilihat di hampir semua kevikepan adalah pemanfaatan teknologi dalam penyelenggaraan sekolah serta peran orangtua siswa dalam menjalankan proses pendidikan. Di setiap kevikepan muncul beragam aspirasi, di mana isu mengenai peningkatan kualitas pendidik maupun kesejahteraan mereka secara menonjol diungkap.

Pada sejumlah informasi mengenai hasil yang diharapkan dalam arti tertentu tergambar profil sekolah katolik yang ingin diwujudkan. Sekolah katolik itu diimajinasikan inklusif, tertopang fasilitas yang memadai dan sambung zaman, berkembang dalam kemandirian hingga

mampu berkelanjutan, serta unggul dalam kualitas, dengan terus menekankan pengembangan pendidikan karakter yang memungkinkan lulusannya sanggup memikul peran dan tanggung jawab dalam kehidupan menggereja dan memasyarakat.

Menyimak Rekomendasi

Di akhir bulan Oktober 2023, setelah mengolah data dan melakukan pendalaman, UPP Pendidikan KAS menghasilkan sejumlah rekomendasi usulan program yang terhubung dengan konteks aktual yang hidup di lima kevikepan KAS. Rekomendasi tersebut ditempatkan dalam imajinasi bersama mengenai pendidikan yang mempunyai ekosistem yang spesifik, di mana pada ekosistem itu siswa atau generasi muda yang memperoleh pendidikan berada di pusat, sementara orangtua, sekolah, pendidik, pemerintah, lembaga Gereja, masyarakat, pengguna lulusan (*user*), dan teknologi informasi merupakan bagian-bagian yang secara bersama-sama menopang ekosistem pendidikan seturut posisi dan perannya masing-masing.

Terdapat tujuh butir rekomendasi umum untuk seluruh kevikepan di KAS berkenaan dengan tata pengembalaan pastoral pendidikan pasca Sinode Pendidikan 2023, yaitu:

1. Fasilitasi bagi kolaborasi antarsekolah katolik dalam pengembangan kualitas sekolah katolik secara umum,
2. Fasilitasi program penguatan disiplin, karakter, dan katolisitas,
3. Revitalisasi keterlibatan orangtua dalam promosi sekolah katolik,
4. Fasilitasi pemantapan program ekstrakurikuler yang mengembangkan daya saing sekolah katolik,
5. Fasilitasi penguatan semangat kewirausahaan sekolah untuk meningkatkan kesejahteraan sekolah dan guru,
6. Fasilitasi pengembangan infrastruktur sekolah berbasis teknologi, serta
7. Fasilitasi pengembangan kualitas dan kapasitas guru maupun staf sekolah katolik.

Tema yang Muncul secara Kuat dalam Aneka Kelompok Pembicaraan

	Strengths	Opportunities	Aspirations	Result
Kevikepan Kedu	<ul style="list-style-type: none"> Pendidikan Kekatolikan Pendidikan Karakter Prestasi akademik dan sosial Kedisiplinan 	<ul style="list-style-type: none"> Teknologi Jejaring dan dukungan Pengembangan program baru 	<ul style="list-style-type: none"> Peningkatan kualitas tenaga pendidik Kerjasama dengan pemangku kepentingan Promosi Fasilitas sekolah Belarasa dan peduli Pertukaran guru dan magang 	<ul style="list-style-type: none"> Peran sekolah katolik Pendidik yang berkualitas Keberhasilan lulusan pendidikan katolik Misi Gereja
Kevikepan Semarang	<ul style="list-style-type: none"> Keimanan Budi Pekerti Fasilitas Lingkungan belajar yang kondusif Toleransi Kedisiplinan 	<ul style="list-style-type: none"> Peran orangtua Kerjasama dengan Gereja dan komunitas katolik Teknologi Ekstrakurikuler dan pembentukan karakter 	<ul style="list-style-type: none"> Biaya pendidikan Hubungan dengan walimurid Kesejahteraan guru dan karyawan 	<ul style="list-style-type: none"> Pendidikan yang bermoral Aksesibilitas dan kesetaraan
Kevikepan Surakarta	<ul style="list-style-type: none"> Pendidikan karakter Pendidikan agama katolik kuat Kedisiplinan Prestasi akademik Keterlibatan orangtua 	<ul style="list-style-type: none"> Peran orangtua dalam pendidikan Teknologi Fasilitas pembelajaran Modifikasi kurikulum 	<ul style="list-style-type: none"> Peningkatan SDM pendidik Aksesibilitas terhadap pendidikan Peningkatan fasilitas belajar Peningkatan keaktifan promosi sekolah Inovasi Penguatan identitas katolik 	<ul style="list-style-type: none"> Pendidikan karakter yang kuat Keterlanjutan sekolah katolik Pendidikan yang bermutu
Kevikepan Yogyakarta Barat	<ul style="list-style-type: none"> Kedisiplinan Keimanan Keagamaan Kejujuran Tanggung jawab Kekeluargaan Konsistensi Toleransi 	<ul style="list-style-type: none"> Keterlibatan untuk menyekolahkan Ekstrakurikuler Kewirausahaan Infrastruktur 	<ul style="list-style-type: none"> Fasilitas Karakter Kurikulum Kesejahteraan Teknologi 	<ul style="list-style-type: none"> Kualitas Keberhasilan Peningkatan SDM
Kevikepan Yogyakarta Timur	<ul style="list-style-type: none"> Kedisiplinan Iman katolik Toleransi Pengembangan karakter dan keberagaman Solidaritas Keterbukaan terhadap seluruh lapisan masyarakat 	<ul style="list-style-type: none"> Teknologi Peningkatan akses dan daya tarik sekolah Inovasi dan program unggulan Keterlibatan orangtua dan alumni 	<ul style="list-style-type: none"> Fasilitas Pendidik yang kompeten Kesejahteraan pendidik Kurikulum 	<ul style="list-style-type: none"> Peningkatan kualitas guru Kurikulum yang relevan Fasilitas dan sarana Pendidikan yang holistik

Sumber: UPP Pendidikan KAS (2023)

Ekosistem Pendidikan



Sumber: UPP Pendidikan KAS

Adapun kepada masing-masing kevicepan juga diberikan rekomendasi khusus.

Adanya sejumlah rekomendasi tersebut tentunya diarahkan secara strategis untuk menjawab tiga persoalan dasar yang diungkap Mgr Rubiyatmoko dalam Surat Gembala mengenai Sinode Pendidikan KAS, yaitu:

1. Bagaimana meningkatkan jumlah siswa pada sekolah-sekolah katolik?
2. Bagaimana menjamin ketercukupan dana yang dibutuhkan untuk

Rekomendasi untuk Setiap Kevikepan

Rekomendasi Khusus

Kevikepan Kedu	<ul style="list-style-type: none"> Fasilitasi bagi partisipasi aktif orangtua, siswa, dan staf dalam upaya promosi sekolah serta kegiatan komunitas sekitar Fasilitasi pengembangan dan dukungan kontinyu kepada staf pendidik dalam memanfaatkan teknologi pada proses pembelajaran Fasilitasi peningkatan keterlibatan orangtua dan alumni dalam kemajuan sekolah Fasilitasi bagi inovasi program pendidikan yang sesuai zaman Fasilitasi pemagangan bagi siswa sekolah katolik untuk meningkatkan kapasitas dan kesiapan karya alumni Fasilitasi kesadaran misi Gereja dan keimanan katolik di sekolah
Kevikepan Semarang	<ul style="list-style-type: none"> Fasilitasi komunitas khusus yang mendukung kebutuhan finansial siswa dan sekolah katolik Fasilitasi penguatan relasi sosial di kalangan orangtua dan siswa bagi keberhasilan pendidikan Fasilitasi program pengembangan kesejahteraan guru dan karyawan Fasilitasi pengembangan kurikulum yang lebih inklusif dan sesuai dengan perkembangan teknologi, dengan fokus pada nilai-nilai katolik Fasilitasi pengembangan citra sekolah melalui publikasi brand sekolah katolik yang relevan dengan umat Semarang
Kevikepan Semarang	<ul style="list-style-type: none"> Fasilitasi program beasiswa atau bantuan keuangan bagi siswa kurang mampu, mningkatkan kesadaran masyarakat tentang manfaat pendidikan katolik, dan membangun kemitraan dengan komunitas lokal untuk meningkatkan partisipasi Fasilitasi inovasi dalam pembelajaran bagi peningkatan kepercayaan diri sekolah katolik Fasilitasi penyaluran pendidikan agama katolik sebagai konten kurikulum Fasilitasi promosi dan visibilitas sekolah katolik di Surakarta bagi publik Fasilitasi kesadaran tentang sistem evaluasi yang melibatkan komunitas sekolah, orangtua, dan staf untuk memantau kemajuan dan hasil implementasi program serta kebijakan pendidikan
Kevikepan Yogyakarta Barat	<ul style="list-style-type: none"> Fasilitasi pemeliharaan dan penguatan identitas kekatolikan sekolah Fasilitasi prestasi akademik dan non-akademik siswa sekolah katolik Fasilitasi terjadinya kerjasama antarsekolah katolik dalam pengembangan kualitas dan keberlanjutannya
Kevikepan Yogyakarta Timur	<ul style="list-style-type: none"> Fasilitasi dalam peninjauan dan pembaruan terhadap kurikulum sekolah katolik berdasarkan tujuan dan nilai Gereja Fasilitasi dalam identifikasi area prioritas bagi pembaruan atau peningkatan fasilitas dan sarana di sekolah katolik Fasilitasi kegiatan ekstra kurikulum yang mendukung perkembangan holistik siswa Fasilitasi keterlibatan orangtua dan alumni dalam berbagai bidang pengembangan sekolah katolik

Sumber: UPP Pendidikan KAS (2023)

menyelenggarakan sekolah yang semakin maju?

3. Bagaimana meningkatkan kualitas pendidikan yang ditopang oleh metode pembelajaran yang selalu "njamani"?

Dengan menyimak terjadinya kecenderungan umum bahwa dunia persekolahan condong lamban berubah di saat lingkungan sekitarnya mengalami perubahan-perubahan secara cepat, dapat dibayangkan bahwa terhadap sejumlah rekomendasi hasil Sinode Pendidikan KAS 2023 itu dibutuhkan sungguh energi dan *effort* yang tidak kecil khususnya bagi sekolah-sekolah katolik untuk melaksanakannya.

Barangkali karena adanya kesadaran bersama mengenai hal itu, rekomendasi-rekomendasi tersebut dirumuskan dengan sudut pandang pembaruan pada area tata pengembalaan pastoral pendidikan oleh kevikapan. Karenanya, kevikapan-kevikapan disebut sebagai pelaku utama untuk menghadirkan aneka pengkondisian demi lebih lega dan segarnya proses pendidikan di sekolah-sekolah katolik, melalui proses fasilitasi dan revitalisasi, hingga tiga persoalan dasar yang diangkat oleh Mgr Rubiyatmoko memperoleh jawabannya secara konkrit.

Jika daftar tema yang muncul secara kuat dalam aneka kelompok pembicaraan disimak, terkesan bahwa objek yang terutama dibicarakan adalah kondisi-kondisi terkait persekolahan katolik. Namun, pada bagian *opportunities* (peluang-peluang) dan sedikit pada bagian *strengths* (kekuatan-kekuatan) muncul tema-tema mengenai "jejaring dan dukungan", "kerjasama dengan Gereja dan komunitas katolik", termasuk "keterlibatan orangtua siswa dan alumni". Pada tema-tema ini ditunjukkan bahwa hal-hal yang terhubung dengan *networking* sekolah-sekolah katolik disadari sebagai *supporting system* yang terlalu berharga kalau diabaikan. Di situlah kiranya posisi dari pembaruan tata pengembalaan pastoral pendidikan oleh Kevikapan.

Langkah Maju

Penempatan kevikapan sebagai pelaku utama upaya pengkondisian aneka *supporting system* bagi hidup dan berkembangnya sekolah-sekolah katolik kiranya merupakan langkah maju bila dikaitkan dengan pesan dokumen instruksional tentang Identitas Sekolah

Katolik untuk Budaya Dialog yang diterbitkan Tahta Suci melalui Kongregasi untuk Pendidikan Katolik pada tanggal 25 Januari 2022.

Daripada menempatkan diri sebagai pengawas dan penjaga karakter kekatolikan sekolah-sekolah katolik yang didambakan mempunyai budaya dialog dalam aktivitas-aktivitasnya, rekomendasi Sinode Pendidikan KAS lebih mendorong hadirnya pembaruan tata pengembalaan pastoral pendidikan di area kevikapan sebagai yang pertama-tama perlu membangun budaya dialog demi hidup dan berkembangnya sekolah-sekolah katolik.

Pembangunan budaya dialog dalam upaya upaya untuk menciptakan ekosistem yang kondusif untuk sekolah-sekolah katolik kiranya adalah jalan yang sedari awal ditunjukkan oleh Mgr Rubiyatmoko. Dalam Surat Gembala mengenai Sinode Pendidikan KAS, Mgr Rubiyatmoko berharap sungguh bahwa proses Sinode yang dilalui dengan "*lungguh bareng*", "*rembugan bareng*", "*mutuske bareng*", dan "*nandangi bareng*" berujung pada lahirnya sinergitas dan kolaborasi efektif berbagai pihak untuk mempersembahkan pendidikan katolik yang terbaik sebagai bukti nyata keterlibatan umat Allah KAS dalam pekerjaan-pekerjaan Tuhan.

"Sudah saatnya kita semua bergandengan tangan, saling menopang, dan bekerja bersama mewujudkan impian Gereja Katolik yang satu dan sama dalam membentuk pribadi-pribadi yang dewasa, utuh, otentik, dan seimbang," demikian harapan Bapak Uskup.

Harapan Mgr Rubi tersebut seperti mengisyaratkan kondisi yang selama ini cenderung terjadi, di mana aneka pihak yang menyelenggarakan pendidikan katolik telah lama bergerak sendiri-sendiri, atau minim dialog dan bekerja sama satu dengan yang lainnya. Padahal, dalam kebersamaan dialogis keberlimpahan lebih sering dialami, sebagaimana dipesankan oleh ungkapan TEAM - *Together Everyone Achieves More*. ❖

Gamelan dan Macapat Semarakkan Goa Maria Tritis

Perayaan Ekaristi Novena pada setiap minggu ketiga merupakan salah satu realisasi dari harapan agar goa Maria Pengantara Wahyu, Tritis semakin hidup semarak dan dikunjungi peziarah.

Penerapan budaya setempat, seperti dikidungkannya tembang-tembang macapat sebelum perayaan ekaristi dan iringan gamelan saat ekaristi menjadi bukti nyata keterlibatan dan kontribusi umat Paroki Santo Petrus Kanisius Wonosari.

Goa Maria Tritis yang terletak di Dusun Bulu, Kecamatan Paliyan, Gunungkidul merupakan goa Maria yang masuk dalam administratif Paroki Wonosari. Berbagai upaya tengah dilakukan oleh para pengelola agar Goa Maria Tritis semakin dikenal dan diminati oleh umat dari berbagai daerah.

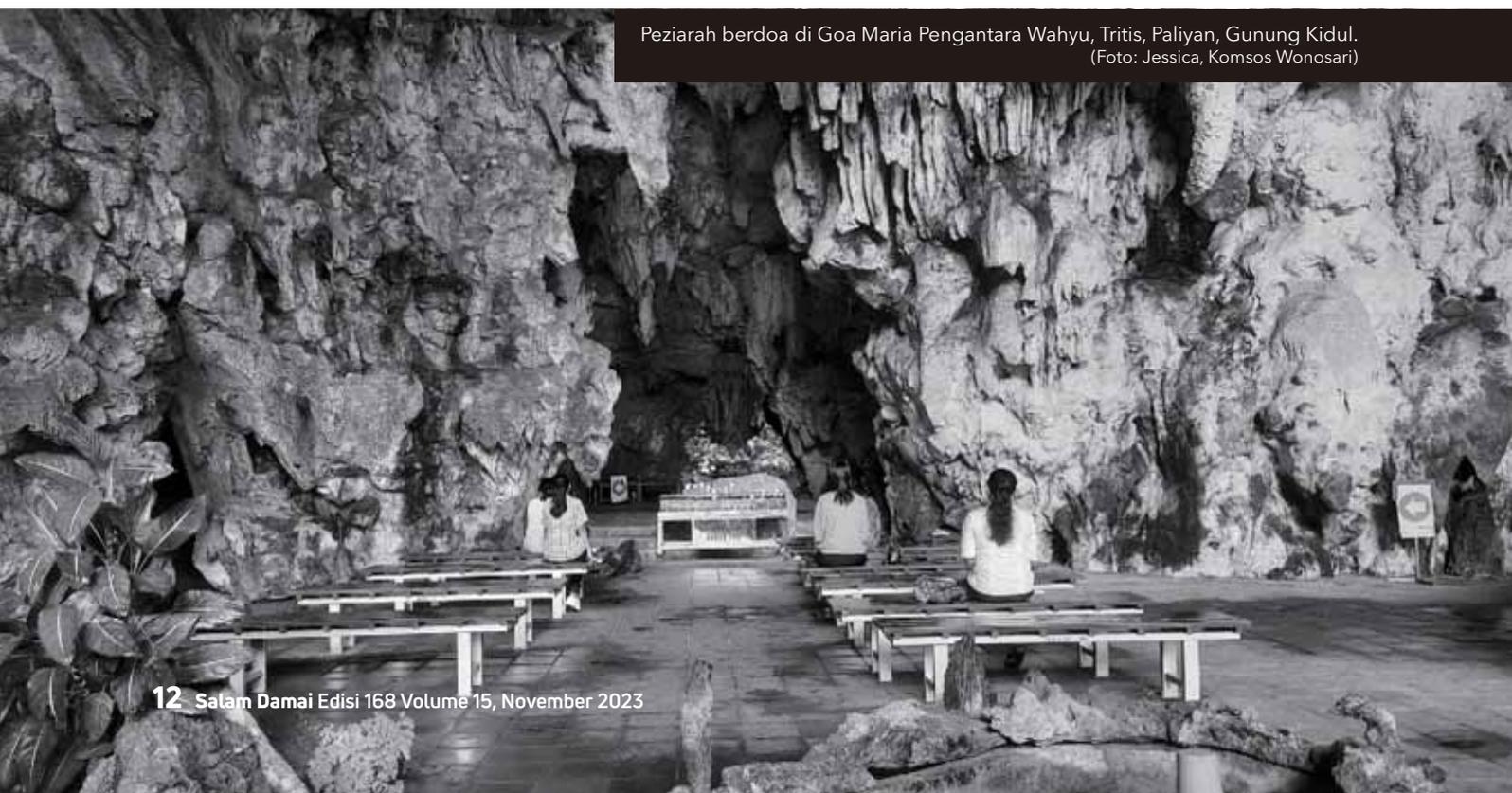
“Dalam kegiatan dan kepanitiaan yang ada di Goa Maria Tritis, seperti pada Misa Novena, umat Wonosari dilibatkan agar semakin memiliki. Jarak yang jauh dari pusat paroki merupakan tantangan tersendiri, namun ketika umat sudah tumbuh rasa memiliki akan keberadaan Goa Maria, kawasan ziarah ini akan lebih terjaga

terutama dalam hal keamanan dan kenyamanan,” ujar FX Sunardi selaku ketua pengelola Goa Maria Tritis.

Perawatan dan kebersihan kawasan dilakukan secara terjadwal dengan kelompok petugas yang bergilir dari semua wilayah yang ada di Paroki Wonosari. Dengan fasilitas yang semakin representatif keberadaan goa Maria harus dipublikasikan secara masif agar dapat bermanfaat bagi peziarah. Saat ini pengelola sedang merencanakan pengembangan. “Untuk perluasan kawasan agar dapat dimanfaatkan lebih maksimal, kami telah membuat masterplan, kawasan seluas kurang lebih 30 hektar ini akan dibagi menjadi dua zona, yaitu zona suci atau rohani dan zona profan,” jelas FX Sunardi.

Selain menyemarakkan dengan macapat dan gamelan, dukungan dan kontribusi umat dalam pengembangan kawasan sangat dinantikan sehingga Goa Maria Tritis ini akan menjadi tempat yang lebih aman, nyaman, dan menyenangkan bagi setiap pengunjung. ❖ (Pengirim: Helga, Komsos Wonosari)

Peziarah berdoa di Goa Maria Pengantara Wahyu, Tritis, Paliyan, Gunung Kidul.
(Foto: Jessica, Komsos Wonosari)



HUT Paroki untuk Tumbuhkan Persatuan Umat



Rama Dodit didampingi Agus Hartoko, Ketua Panitia, menyerahkan tumpeng kepada Rama Boni usai misa syukur HUT ke-52 Paroki Santa Maria Fatima, Magelang. (Foto Heribertus HP)

Memperingati 52 Tahun Paroki Santa Maria Fatima Magelang, Minggu 15 Oktober 2023 diselenggarakan misa syukur yang dipimpin oleh Vikaris Episkopalis Kedu Rama Dodit Haryono, Pr sebagai konselebran utama didampingi oleh Rama Bonifasius Dwi Yuniarto Nugroho, Pr, Rama Christophorus Sutrasno Purwanto, Pr, dan Rama Yustinus Andi Jatmiko dari Keuskupan Pontianak yang pernah menjadi umat Paroki Santa Maria Fatima. Misa dihadiri sekitar 1800 umat yang berasal dari wilayah sekitar paroki maupun dari wilayah-wilayah lain seperti Secang dan Grabag.

Dalam homilinya Rm Dodit menegaskan bahwa peristiwa ulang tahun adalah peristiwa yang harus disyukuri, sesuai bacaan Injil mengenai undangan pesta, peristiwa ulang tahun menjadi peristiwa

penuh kegembiraan. Hari ulang tahun ke-52 Paroki hendaknya dijadikan ajang untuk menumbuhkan persatuan umat paroki, jangan ada lagi pemisahan dan konflik-konflik di antara umat.

“Kita patut bersyukur karena ada umat yang mau terlibat dalam konstelasi pesta demokrasi dengan menjadi calon anggota legislatif. Namun saya juga mengingatkan bahwa hendaknya para umat yang maju sebagai caleg harus mengedepankan kepentingan umat, bukan pada ambisi pribadi.” Kata Rm Dodit.

Misa ditutup dengan pemotongan tumpeng oleh Rm Dodit dan diserahkan kepada Rm Boni selaku Romo Kepala Paroki Santa Maria Fatima Magelang. ❖ (Pengirim: Heribertus HP).

Beras untuk Pejuang Pendidikan Karitas



Thomas More Ismono Aji, Sekretaris Paroki Nandan menyerahkan bantuan beras kepada Antonius Adi Desianto, pegawai Yayasan Karitas di kantor Sekretariat Yayasan Karya Bakti Cabang Yogyakarta beberapa waktu lalu. (Foto: Komsos Paroki Nandan)

Tim Pelayanan Pendidikan Paroki Santo Alfonsus de Liguori Nandan seolah tak sabar menanti hari Senin pertama dalam bulan, termasuk 2 Oktober 2023. "Care for Karitas yang berdiri sekitar tiga tahun rutin memberikan sumbangan beras 5 kilogram per orang kepada 26 guru" kata Yohanes Harsoyo, Ketua Tim Pendidikan Paroki Nandan kepada *Salam Damai* (28/10/2023). Tim selalu mengirim 130 kg beras untuk para pejuang pendidikan di sekolah Karitas. Para guru mengajar di Taman Kanak-kanak, Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama.

Bantuan beras merupakan dukungan yang diberikan Gereja untuk menambah semangat bagi para guru. Hanya sekantong beras yang sekiranya bermanfaat bagi keluarga. Guru adalah bagian dari karya mereka dalam mengembangkan kualitas pendidikan anak-anak untuk masa depan. Dedikasi karya baik para guru yang dengan keteguhan hati, cinta, dan perhatian membuat Tim Pelayanan terharu. Suatu persembahan yang sangat baik untuk terus menjaga dan mempertahankan sekolah-sekolah Katolik yang telah mengambil bagian dalam memajukan pendidikan anak-anak bangsa dalam program "Care for Karitas."

Yohanes Harsoyo yang juga dosen dan Wakil Rektor II Universitas Sanata Dharma menambahkan, selain bantuan beras kepada

para guru, Tim juga memfasilitasi beasiswa untuk murid TK sebanyak Rp 75.000/bulan, SD (Rp 100.000), SMP (150.000) dan SMA (Rp 200.000). Bantuan beasiswa bukan hanya untuk murid Sekolah Karitas tapi juga di luar Karitas. Dana beasiswa berasal dari kolekte di gereja. Satu kotak khusus untuk Karitas, satunya untuk Keuskupan. Dana juga dipakai untuk menebus ijazah dan jumlahnya bisa puluhan juta.

"Bantuan kepada guru merupakan aksi penting karena kondisi mereka yang memprihatinkan, khususnya di Karitas. Penghasilannya jauh di bawah UMR atau di bawah guru PNS. Bila guru mengajar penuh penghasilannya bisa di atas UMR," lanjut Harsoyo. Dikatakan pula bahwa tidak semua guru Karitas itu Katolik, ada yang Kristen ada pula yang Muslim. "Respon guru atas bantuan yang kami berikan sangat baik karena sedikit mengurangi beban hidup. Problemnya, guru di Karitas tidak stabil, ada yang keluar, ada yang masuk sehingga seperti guru pemula dan ini mengurangi kepercayaan orang tua."

Semoga gerakan ini abadi dan di waktu-waktu mendatang semakin banyak yang bisa dilakukan untuk menjaga keberlanjutan pendidikan Katolik di wilayah Paroki Nandan. ❖ (Tim Pelayanan Pendidikan Paroki Nandan; Lukas Ispandriano)

Komunitas Hidup Baru Tak Pernah Terekspos



Anggota Paguyuban Hidup Baru dan keluarga berziarah ke Gua Maria Rosa Mystica, Tuntang, beberapa waktu lalu. (Foto: Istimewa)

Komunitas Hidup Baru atau Lesbian, Gay, Bisexual dan Transgender (LGBT) terbentuk sejak berdirinya Paguyuban Umat Berkebutuhan Khusus Santa Lidwina, Semarang. "Namun sebenarnya paguyuban ini telah ada selama 23 tahun, kata Faisal Sokas, Ketua Komunitas. Pada awalnya komunitas terdiri dari 25 sampai dengan 30 orang, namun sekarang tinggal 10 orang. Komunitas ini dibentuk atau disponsori oleh Bunda Anne, yang juga melibatkan Rama di gereja Katedral dan juga Pendeta gereja Kristen. Paguyuban ini lahir karena ada keprihatinan Bunda Anne, di mana masyarakat selalu memandang sebelah mata pada mereka. "Padahal ada di antara kami yang bekerja sebagai eksekutif di sebuah bank, kepala sekolah, wakil rektor, manajer HRD dan lain lagi. "Memang tidak pernah terekspos karena masih ada stigma tentang eksistensi kaum kami" lanjut Faisal kepada *Salam Damai*.

Dikatakan pula bahwa untuk mengurangi stigma, Bunda Anne mengajak kaum LGBT berkumpul dan melakukan berbagai kegiatan positif yaitu paduan suara Vocalista Divina. Kelompok ini sudah tampil di Jakarta, Surabaya, Solo dan kota-kota lain. Paguyuban juga melakukan retreat dan berbagai kegiatan yang semuanya dapat berjalan karena sumbangan dana bersama, berjualan kaos, makanan, termasuk *ngamen* di Gua Maria Kerep Ambarawa.

Kebanyakan anggota berusia di atas 55 tahun meskipun ada beberapa anggota muda namun tidak terlalu aktif. "Maklum, anak muda lebih suka *ngafe* daripada ibadah" kata Faisal. Dengan bertemu dan beraktivitas, mereka bisa saling menguatkan, dan saling tahu bahwa banyak dari kaum LGBT memiliki prestasi yang membanggakan, tidak seperti yang sering terdengar bahwa kaum LGBT adalah sampah masyarakat. Mereka yang bekerja di salon pun meraih berbagai juara jika mengikuti lomba.

"Sekarang ini penerimaan masyarakat terhadap kami sudah jauh lebih baik" kata Faisal menutup perbincangan. ❖ (Lukas Ispandriarno)

Majalah *Salam Damai* membuka ruang bagi umat untuk berbagi keprihatinan dan harapan mengenai kehidupan menggereja dan bermasyarakat. Silakan sampaikan keprihatinan dan harapan itu dalam maksimal 150 kata kepada alamat email Redaksi Salam Damai: redaksi@salamdamai.org.

Di Mana Orang Muda?



Foto: Koko Gregorius

Dewasa ini Gereja semakin banyak dihiasi oleh orang-orang tua dan lanjut usia. Dalam tugas pelayanan Gereja pun kebanyakan adalah orang tua, baik dari lektor, pemazmur, hingga koor. Gereja seolah-olah hanya menjadi tempat ibadah bagi orang tua dan lanjut usia saja. Lalu ke mana orang-orang mudanya? Apakah saat ini merupakan masa orang muda yang tak memerlukan Gereja?

Setelah dibaptis kemudian menerima komuni pertama dan dilanjutkan dengan krisma atau penguatan, mereka begitu rajin dan antusias mengikuti rangkaian kegiatan di gereja. Namun, setelah menerima itu semua, terutama menerima sakramen krisma, justru keterlibatan orang muda mulai kendur dan memudar. Padahal sakramen krisma diterimakan sebagai sakramen penguatan. Lalu mengapa banyak anak muda yang setelah menerima itu malah seperti jauh dari Gereja.

Fenomena seperti ini banyak terjadi di gereja-gereja khususnya kota-kota besar, di

mana hiruk pikuk kesibukan sehari-hari membuat anak muda jarang bahkan tidak pernah ke gereja. Jangankan untuk terlibat aktif dalam tugas pelayanan di gereja, untuk bisa mengikuti perayaan misa yang dilaksanakan satu minggu sekalipun itu sulit.

Di kota pelajar seperti Yogyakarta, Gereja benar-benar menjadi tempat untuk berjumpa dengan Tuhan sesaat saja. Bagaimana tidak, banyak mahasiswa dari luar Jogja yang mengikuti misa di salah satu gereja, Kotabaru misalnya, mereka menghadiri misa lalu pulang menikmati malam Minggu mungkin, atau melanjutkan aktivitas yang lain. Hal tersebut terjadi setiap Minggu, datang lalu pulang.

Melihat fenomena itu, apa yang seharusnya Gereja lakukan?. ❖

Antonius Krisdianto
*Paroki Bunda Panasih Baik,
Wates, Kulon Progo*

Berjuang Membentuk Karakter Murid

Lukas Ispandriarno

Narator

“Sekolah dirancang bukan hanya untuk mengembangkan kemampuan intelektual dengan perhatian khusus namun juga untuk membentuk kemampuan menilai dengan benar, mewariskan warisan budaya generasi sebelumnya, untuk menumbuhkan pemahaman akan nilai-nilai, untuk mempersiapkan kehidupan professional” (Paus Paulus VI, *Gravissimum Educationis*, 1965).

Apa yang dikatakan Paus, seiring sejalan dengan istilah pembentukan karakter. Dan dahulu kala, sekolah Katolik dikenal sebagai sekolah unggulan karena karakter disiplinannya, namun kemudian banyak sekolah lain melakukan hal yang sama. Kini, membangun karakter menjadi tantangan pengelola sekolah, selain menjaga agar sekolah tidak tutup karena berbagai sebab. Di wilayah pinggiran seperti desa Jombor, kecamatan Ceper, Klaten, ataupun di dusun Bandung, kecamatan Playen, Gunung Kidul sekolah-sekolah di bawah Yayasan Kanisius harus berjuang keras agar tetap bertahan. Sekolah Katolik di perkotaan, Solo dan Semarang, meski jumlah murid masih stabil dan fasilitas tergolong lengkap, namun membangun karakter murid bukan perkara mudah. Para penyelenggara sekolah perlu meyakini bahwa pelayanan mereka, para guru, merupakan sebuah karya kerasulan sebagai warga Gereja maupun warga masyarakat.

Antonius Hari Wahyudi (59 tahun), yang telah berkarya sebagai Kepala SD Kanisius Jombor selama 6 tahun, menemui tantangan pelik dalam membentuk watak anak-anak. Pertama, watak mereka sudah terbentuk di keluarga masing-masing, lalu lingkungan pergaulan. Berikutnya, pengaruh teknologi informasi seperti *handphone*, internet dan ikutannya, tambahan lagi sebagian orang tua kurang peduli dengan visi sekolah. “Kendati demikian, sekolah berusaha mewariskan nilai-nilai budaya melalui sejumlah pembiasaan, misalnya berdoa sebelum dan setelah pembelajaran,



Antonius Hari Wahyudi

mempraktikkan 3S (senyum, salam, sapa), mengucapkan tolong, maaf dan terima kasih (tomat). Bersikap sopan dan jujur juga dibiasakan. Sekolah juga mengajarkan Jumat Bersih, artinya setiap hari Jumat anak-anak membersihkan sekolah. Menurut **Hari**, tantangan terbesar adalah teknologi informasi, sebab anak-anak kurang atau tidak peka dan kepeduliannya minim.

Kepala SD Don Bosco, Semarang, **Yustina Trihartatik** (42 tahun), mengalami hal serupa. “Anak-anak mempunyai tiga lingkungan, keluarga, masyarakat dan lingkungan digital. Mereka ada di sekolah sekian jam, diberi contoh dan teladan nyata. Tapi karena anak-anak punya keluarga, masyarakat sekitar dan digital, perilakunya beda. Di sekolah mereka disiplin berpakaian, menjalankan tugas maupun beribadah namun di rumah orang tuanya sibuk, disiplin mengerjakan tugas tidak jalan.” Pengaruh media digital sungguh luar biasa. Dari kata-kata gaul, film dan video



Yustina Trihartatik



Fransisca Romana Srilani

yang ditemukan atau dilihat hingga omongan kasar, umpatan dan juga *game* yang memacu mereka mau menang. "Terutama kata-kata tak sopan dan pornografi. Hal ini berkaitan dengan budaya sopan santun dan etika bicara yang merosot" kata **Tatik**.

"Terlalu banyak informasi yang diterima siswa melalui pesatnya kemajuan teknologi" ungkap **Fransisca Romana Srilani** (57 tahun), Kepala SD Marsudirini Solo, mengawali perbincangan. "Guru tahun 1980an, yang telah mendampingi proses belajar sekian tahun kerap mengucapkan kata-kata ini *Cah saiki kok angel ditata*, berbeda dengan anak-anak tahun 80-90an. Padahal kala itu satu kelas bisa mencapai 50-60 siswa namun proses pembelajaran tidak mengalami kendala berarti. Prestasi dan karakter anak berkembang sangat baik." Menurut **Sisca**, banyaknya informasi yang diterima anak-anak zaman sekarang disadari atau tidak sangat mempengaruhi pembentukan karakter mereka. Sebab, anak-anak harus memiliki kemampuan mengolah informasi baik dari internet, orang tua, guru, teman-teman sekitar maupun sumber informasi lain. Kemudian harus menentukan pilihan "Aku harus begini atau harus begitu?" Inilah tantangan pihak sekolah. Bagaimana caranya agar siswa memiliki kemampuan tersebut, sesuai dengan budaya positif sekolah? Tidak mudah.

Melakoni dalam Kesederhanaan

Perjuangan para Kepala Sekolah belum usai.

Ini terutama dilakoni mereka yang berkarya di wilayah pinggiran. Mereka harus mempertahankan sekolah agar tidak tutup atau ditutup. Sepuluh tahun silam, Mgr Johannes Pujasumarta Pr menyebutkan sebanyak 540 sekolah swasta Katolik di wilayah Keuskupan Agung Semarang kekurangan murid. Misalnya, dari 194 sekolah yang didirikan Yayasan Kanisius, sekitar 90 sekolah terpaksa ditutup (kompas.com, 13/4/2013). **Anna Wiwit Kurniawati** (38 tahun) berkisah:

"Setelah berkarya selama 15 tahun di SD Kanisius Wonosari saya dipindahkan ke SD Kanisius Bandung. Tugas saya mengupayakan agar sekolah tidak tutup. Pengalaman di Paroki Wonosari, terdapat tiga sekolah yang berdekatan, dua di antaranya tutup. Tahun ini jumlah seluruh siswa SDK Bandung sebanyak 39 orang, dari kelas I sampai dengan kelas VI. Kelas I ada tiga siswa, kelas II hingga V masing-masing memiliki tujuh murid dan kelas VI ada delapan siswa. Jumlah ini sangat jauh berbeda dengan sekolah normal yang dalam satu kelas atau rombongan belajar terdapat 28 siswa.

"Pada tahun ini dan tahun sebelumnya total terdapat 39 siswa, tahun sebelumnya lagi ada 34 anak. Kami berada di kompleks paroki Bandung dengan dua sekolah, SDK Beji dan SDK Veritas" kata **Wiwit**, Kepala SDK Bandung. Selain berada dalam satu kompleks yang berdekatan, pada jarak yang tidak terlalu jauh berdiri sebuah SD Negeri. Akibatnya, murid-murid yang beragama



Anna Wiwit Kurniawati

Islam pindah ke SD tersebut. Di sana tidak ada uang Sumbangan Pembinaan Pendidikan, siswa dipinjami buku. Di SDK Bandung, anak-anak harus membeli buku tematik seperti Agama atau Matematika terbitan Kanisius," cerita **Wiwit** yang berkarya sejak 1 Juli 2023. Kendati jumlah siswa sedikit, hubungan dengan paroki bagus. Ada dana tiap bulan dari paroki. Keluh kesah diterima Rama Paroki, juga ada perhatian dari Rama Vikep.

Selain jumlah siswa, tantangan sekolah ada pada keamanan, sarana dan prasarana. Sekolah tidak punya pagar, gerbang tidak bisa dikunci, terletak di lahan perdesaan. Saat ini "Laboratorium Komputer" memiliki tiga unit komputer dengan monitor yang layarnya bergari-garis. Satu unit mati. Ada dua printer, satunya rusak. Perpustakaan minimalis, buku-buku sangat kurang padahal ada pembelajaran literasi setiap pagi. Anak-anak sangat berminat pada buku-buku cerita. Buku tematik tak sesuai dengan jumlah siswa. Tantangan lain yakni honor guru. Masih menurut **Wiwit**, di SDK Bandung, kebanyakan guru adalah honorer, yang terbagi ke dalam dua jenis, honor yayasan dan honor sekolah. Guru dengan honor sekolah ada empat orang, honor yayasan ada tiga, guru tetap ada dua. Honor yayasan lebih tinggi, sebesar Rp 1.350.000/bulan. Besaran honor sekolah berbeda-beda tergantung masa kerja dan jam mengajar, tapi paling rendah Rp 250.000/bulan, disesuaikan dengan keuangan sekolah.

"Tahun 2004 SD Kanisius Jombor dilepas

dari Kanisius Surakarta lalu dikelola paroki. Mengapa dilepas, karena muridnya sedikit." Ujar **Hari** yang juga aktif di paroki Maria Asumpta dan stasi Senden. "Selama enam tahun di sini jumlah siswa berturut-turut sebanyak 56, 73, 68, 62 dan 45. Tahun lalu sempat akan ditutup, namun akhirnya dilepas dengan catatan tidak boleh menggunakan nama Kanisius, kecuali Jombor. Menurut Rama Amisani Pr, pastor paroki Jombor, SDK Jombor mendapatkan keistimewaan tetap menggunakan nama Kanisius.

Dalam hal penggajian, cerita **Hari**, sekolah yang dikelola paroki penggajiannya oleh paroki, semampu paroki. Gaji guru rata-rata hanya Rp 800.000/bulan, tapi oleh Rama dibulatkan menjadi Rp 1 juta pada tahun 2023. Sedangkan gaji Kepala Sekolah Rp 1.200.000/bulan. Kondisi sarana dan prasarana mirip dengan SDK Bandung, Gunung Kidul. Perpustakaan tidak ada, di Laboratorium Komputer terdapat personal komputer lama. Bila mau menghidupkan harus dengan menggebraknya. Jumlah komputer yang hidup ada 5 dari 10 unit. Laptop yang dimiliki untuk keperluan administrasi merupakan bantuan dari Tim Peduli Pendidikan Kevikepan, sumbangan tahun 2015, 2019, 2021. Kondisinya sudah tidak bagus, sudah kerap diservis dan install ulang. Kesederhanaan melingkupi sekolah sebab anak-anak hanya membayar Rp 30.000/bulan. Dana BOS setahun Rp 900.000/anak.

Di zaman teknologi digital yang memudahkan penyebaran informasi, perjuangan para Kepala Sekolah membangun karakter siswa justru tidak lebih mudah, belum lagi ditambah keterbatasan sarana dan prasarana, termasuk laboratorium dan perpustakaan di sekolah-sekolah pinggiran. Perjuangan dirasa semakin berat. Tantangan yang masih menghadang, merujuk pesan Paus Paulus VI, tugas sekolah Katolik menyiapkan peserta didik menjalankan pengabdian demi meluasnya Kerajaan Allah. Melalui teladan hidup dalam masyarakat para lulusan menjadi raga keselamatan bagi masyarakat luas. ❖ (**Lukas Ispandriarno**)

Pater van Lith dan Awal Karya Pendidikan Katolik di KAS

Y Ari Purnomo

Narator

Berlangsungnya karya pendidikan Katolik di lingkup Keuskupan Agung Semarang (KAS) sekarang ini tidak bisa dipisahkan dari sosok Pater van Lith SJ (1863-1926) yang mengembangkan karya misi di antara orang Jawa sejak awal tahun 1900-an dengan strategi pendekatan budaya serta menyelenggarakan sekolah calon guru pribumi, bukan pertama-tama calon guru agama.



Franciscus Georgius Josephus Van Lith SJ

Foto: jejakkolonial.blogspot.com

sekolah-sekolah Katolik itu pula, banyak pemuda-pemudi pribumi dari kalangan umum dapat memperoleh pendidikan yang sama dengan para pemuda-pemudi Indo dan kalangan pribumi priyayi yang bersekolah di sekolah-sekolah pemerintah Hindia Belanda yang menerima muridnya berdasarkan status sosial.

Tujuan utama dari pendidikan Katolik yang dikembangkan oleh Pater van Lith ini bukan pertama-tama untuk membaptis dan memperoleh sebanyak mungkin orang Jawa agar menjadi Katolik, tetapi mewartakan iman Kristiani di antara orang-orang Jawa. Berkenaan dengan ini, Pater van Lith lebih banyak meluangkan waktu untuk menyelami dan mengenali budaya maupun karakteristik masyarakat Jawa.

Pendekatan yang dilakukan oleh Pater van Lith dalam mengembangkan karya misi di tanah Jawa, khususnya melalui penyelenggaraan sekolah, merupakan terobosan baru bagi keberlangsungan karya misi selanjutnya di Indonesia. Melalui pendekatan itu, Pater van Lith tidak hanya memikirkan kelangsungan Gereja institusional tetapi sungguh mempersiapkan Gereja Katolik Indonesia dengan para warganya yang hidup otentik sebagai bagian dari bangsa Indonesia.

Karya misi melalui pendidikan bagi anak-anak pribumi ini tidak dilakukan sendirian

Menurut Pater van Lith, sekolah Katolik dapat digunakan sebagai tempat penanaman jiwa kekatolikan dan tempat pendidikan kader Katolik. Melalui

oleh Pater van Lith. Di Mendut dan sekitarnya, Pater Hoevenaars juga mendirikan beberapa sekolah bagi anak-anak pribumi. Kedua misionaris yesuit ini saling mendukung dengan bertukar gagasan dalam mengembangkan karya misi.

Sekolah calon guru yang dikembangkan Pater van Lith di Muntilan berawal dari beberapa murid calon katekis di Semarang yang mengikuti Pater Hoevenaars ke Mendut, dan ditempatkan juga di Muntilan. Para calon katekis ini oleh Pater van Lith di Muntilan didampingi dan dipersiapkan juga untuk mengikuti ujian resmi pemerintah, guna memperoleh gelar *kweekeling* atau calon guru. Tujuannya, agar para calon katekis ini juga bisa mengajar sebagai guru sekolah dasar Jawa yang mendapatkan gaji dari pemerintah serta subsidi untuk sekolah.

Sekolah calon guru yang dilayani oleh Pater van Lith di Muntilan dalam perkembangannya menjadi embrio pula bagi lahirnya pendidikan calon imam

pribumi di Jawa (dan juga di Indonesia). Gagasan untuk mendirikan pendidikan calon imam itu muncul dari kesediaan para murid didikan Pater van Lith yang menghendaki agar dididik menjadi imam katolik. Awalnya, Pater van Lith tidak hendak mendidik anak-anak pribumi itu menjadi imam melainkan sebagai awam yang tangguh dalam iman Kristiani.

Dalam menjalankan karya misinya, Pater van Lith tidak hanya berkarya di bidang pendidikan namun juga di bidang pembangunan sosial. Pater van Lith mengembangkan karya sosial melalui sistem pinjam sukarela, dan mendatangkan mesin mesin tenun dari Belanda untuk masyarakat Muntilan dan sekitarnya.

Selain itu, Pater van Lith juga menjalin relasi dengan pihak-pihak di luar Gereja Katolik. Konon, perjumpaannya dengan KH Ahmad Dahlan menginspirasi didirikannya sekolah-sekolah Muhammadiyah. ❖



Sebuah kartu pos dari tahun 1910 yang memperlihatkan kegiatan belajar mengajar di Xavier College Muntilan yang dirintis oleh Pater van Lith.
Sumber: media.kitlv.nl

Heronimus Daru "Ndarboy Genk"

Bernarasi Lewat Dangdut Koplo

H. Budi Purwanto, Pr
Narator

"Sanadyan balungan kere
Ora kendo nyambut gawe
Sanadyan dalam ra alus
Sek penting wani terus"



Berikut salah satu cuplikan syair lagu "Balungan Kere" karya Ndarboy Genk. Lagu ini sudah ditonton oleh sekitar 7,8 juta orang lewat akun *youtube* resmi Ndarboy Genk. Masih ada 6 karya lagu yang juga tidak kalah populer. Lewat karyanya, saat ini, Ndarboy Genk menancapkan eksistensinya di blantika musik dengan genre dangdut koplo.

Memilih Genre Dangdut Koplo

Dangdut memang populer dan tiada matinya bagi masyarakat Indonesia. Dangdut menyuguhkan irama goyang yang asyik, enak didengar. Lirik-liriknya pun realistis, menampilkan apa yang terjadi sehari-hari, jujur memotret fenomena sosial. Dalam suasana itulah, **Heronimus Daru** yang lebih dikenal **Ndarboy Genk** memilih genre dangdut, khususnya dangdut koplo. "karena mungkin musik dangdut ini tidak ada matinya, dari dulu sampe sekarang dan *nggak booming* lalu *ilang*, jadi memang

bener-bener dari kekuatan lagunya, karyanya. Karena penikmat lagu jawa tu menurut saya punya segmen sendiri", jelasnya.

Siapa yang tidak mengenal lagu dangdut? Dari kalangan pejabat sampai rakyat biasa, dari masyarakat ibukota sampai masyarakat pinggiran, dari kota sampai ke pelosok desa, dari anak hits sampai yang biasa saja, semua kenal dangdut. Bahkan sekarang ini dangdut koplo semakin diminati oleh semua kalangan, termasuk orang muda. Peluang inilah yang ditangkap oleh Daru. "Sekarang malah lebih berkembang lagi dari tua ke anak-anak muda. karena dangdutnya saya khan koplo, kalo orang tua khan sukanya yang dangdut *deles, coro dene* gitu.

Mungkin dulu penyanyi dan senimannya cuma Didi Kempot, Manthous, terus Rhoma Irama dan sekarang mulai bermunculan yang generasi muda yang berkarya dan tidak malu di jalur dangdut. Jadi menurut

saya dan temen-temen, penyanyi muda dangdut yang sering disebut biduan *lanang*, itu ingin merubah *mindset* bahwa dangdut itu, dangdut koplo khususnya, itu tidak seronok, harus goyang, tapi kita menyampaikan pesan”, ungkap pemuda asal Ganjuran ini.

Dalam buku *Dangdut Stories* (2010), Andrew Weintraub menjelaskan fenomena dangdut koplo dalam sebuah definisi yaitu salah satu betuk dari dangdut daerah. Ciri-cirinya antara lain memakai bahasa daerah, juga menambahkan praktik ataupun alat musik lokal. Musik seperti ini dipasarkan ke komunitas etnolinguistik spesifik di Indonesia.

Rasa-rasanya, makin meroketnya dangdut koplo menyebabkan menipisnya mainstream batas selera musik seseorang. Barangkali, beberapa tahu tahun silam, musik dangdut selalu diidentik dengan selera musik orang *ndeso* yang selernya rendah, sementara anak gaul berselera musik rock, hip hop, jazz. Saat ini, dangdut koplo mampu menyihir seseorang sehingga dangdut pun kini menjadi selera bersama, juga menawarkan narasi tertentu.

Narasi Dangdut Koplo

Banyak lagu dangdut koplo yang mewakili kegalauan kita. Sepertinya, setiap kegalauan kita sudah diwakili lagu dangdut koplonya masing-masing. Dari dangdut koplo sebenarnya kita dapat mengambil pelajaran tentang falsafah kehidupan melalui lirik-liriknya yang kadang *menye-menye*, nyeleneh bahkan sedikit nakal. Lirik dangdut koplo biasanya berisi tentang percintaan, drama kehidupan masyarakat kelas menengah ke bawah.

Lewat lagu-lagunya, Ndarboy Genk juga mengungkapkan “kegalauan” hidup sehari-hari. Semuanya berasal dari pengalaman dan pergulatan hidup yang ingin diwartakan. “Kalau yang *Tiba Mburi* itu ada lirik ‘*merga gela lan kuciwo, tibone neng mburi*’ itu khan suatu poin yang *ojo gawe elek lah neng ngarep, mengko ndak gelo*”, ungkap Daru. Dalam lagu ini, Daru ingin mengungkapkan bahwa penyesalan itu selalu ada di belakang. Di situlah pentingnya

memiliki pandangan yang lebih utuh dalam melihat realita sehingga mampu mengambil keputusan yang lebih jernih. “*Kalo di Kadung Jeru*, khan itu masalahnya *diduain*, mending *ojo kesusu. Golek sing luwih ayu*. Jadi setiap proses pacaran lah, jadi ga cuma nih cantik nih, nih cocok, jalan, jadian, putus. Jadi ya jangan kesusu”, ujarnya sambil bercerita pengalaman pacarannya dulu. Yang digarisbawahi adalah keseriusan dalam berpacaran sehingga akhirnya bisa menentukan pasangan yang tepat. Sementara itu, lagu *Balungan Kere* mau mengungkapkan drama kehidupan seorang yang ditinggal istrinya karena kemiskinannya. Dalam keadaan seperti itu, Daru menawarkan pengharapan. “Kalau di lagu *Balungan Kere: senajan balungan kere, ra keno nyambut gawe, senajan dalam ra alus, sing penting wani terus*. Padahal temanya ditinggal istri gitu lah. Hidup harus jalan, apapun keadaannya”, imbuh Daru.

Kekuatan narasi dari dangdut koplo adalah ketika seorang penyanyi bisa menjelaskan maksud dan jalan cerita dari lagu yang dinyanyikan, sehingga penonton menghayati dan masuk ke dalam cerita tersebut. Walaupun tidak selalu berupa kenyataan, namun jalan cerita dalam lagu tersebut kelihatan nyata, karena adanya penempatan realitas sebenarnya dalam lagu tersebut, bukan hanya sebagai realitas palsu. Artinya, realitas sosial yang terjadi di dalam lagu dangdut koplo telah dimaknakan ke dalam sesuatu yang nyata terjadi. Justru karena itulah, dangdut koplo bisa begitu mudah diterima oleh masyarakat kalangan menengah ke bawah.

Dalam konteks kebudayaan, dangdut adalah budaya asli Indonesia. Itu pun yang dipelajari dan diyakini oleh Daru. “Dangdut itu asli Indonesia, jati diri Indonesia”, ungkap Daru. Dalam ranah budaya, Aswendo Atmowiloto (*Kalam*, edisi 7, 1996: 4) mengatakan bahwa budaya dangdut “mewakili proses yang terus berlangsung.... memiliki ruh pada proses yang berinteraksi, selalu dinamis, dan karenanya tidak mengabdikan pada seseorang atau lembaga... (karena itu) dangdut tidak diakui sebagai budaya yang resmi, yang baik dan yang

benar karena menolak kuasa penciptaan selain pada dirinya. Berbeda dengan kebudayaan wayang untuk menyebut budaya adiluhung, budaya dangdut menunjukkan gejala budaya yang banal". Di situlah dangdut menawarkan suasana kerakyatan dan egaliter bagi penggemarnya.

Proses Menjadi dan Mencipta

Heronimus Daru merintis karyanya sejak Sekolah Menengah Pertama. Karena bakatnya, karya awalnya hingga sekarang digunakan sebagai lagu kota Bantul. Di usia yang masih belia, karyanya juga sudah pernah masuk teve nasional. "Buat lagu sejak SMP kelas satu. Udah buat lagu dan itu udah dikenal. Dulu buat kota Bantul, *sampe* sekarang masih *dipake* sama Bapak Bupati Bantul. Yang pertama itu Progotamansari... masih juga. Terus Mbak Dita Sayang itu *sampe* masuk di TV, itu saya buat kelas satu, *booming* itu saya kuliah di Redaksiana itu, Trans 7, tapi nggak tau punyanya, khan dulu nggak ada video klip. Dulu buat lagu terus *share* di *reverb*, mungkin pernah *denger*: mbak Dita sayang sing tak sayang, ya gitulah. Lagu *guyon-guyon gitu*", ujarnya sambil tersenyum.

Selanjutnya, bakat nyanyinya digembleng di Sekolah Menengah Musik Yogyakarta di bagian vokal. Ketika masuk pendidikan formal, Daru justru berhenti berkarya. Ada situasi pergulatan identitas, penemuan jati diri. Antara mengasah teori hingga mumpuni atau mulai berkarya. Antara tetap konsisten berkarya atau menunda. Yang dipilih adalah mengasah teori tanpa melanjutkan karya. "Terus SMA saya masuk SMM, Sekolah Menengah Musik, disitu saya mempelajari musik secara teori, klasik to. Dan saya merasakan sindrome, 'cah musik ki cah angel', harus diperhitungkan, nah dari situ saya malah berhenti berkarya. Malah saya mengasah teori musiknya itu. *Sampe* itu, saya lulus SMM, yang konsisten berkarya malah temen-temen saya. NDX, Pendoza, ada Wawes, mulailah naik. Jadi pada saat saya nggak konsisten, temen saya yang konsisten", imbuah penyanyi yang kini telah menyelenggarakan konser di berbagai kota ini. Pada posisi itu, Daru justru belajar tentang konsistensi dari teman-temannya.

Langkah berikutnya, Daru melanjutkan kuliah jurusan pendidikan musik di sebuah universitas di Semarang. Jelas arahnya menjadi guru musik. Tetapi justru di Semarang inilah hasrat berkarya mulai tumbuh kembali. Daru menjajal genre Ska. "Terus saya kuliah di Semarang, pendidikan, gatel saya Romo. Waduh, mau berkarya kok ga ada temennya disini. Terus saya buat band "Ska", band Bahasa Indonesia, itu saya juga mengusung konflik anak muda, dari pertemanan, dari cita-cita, mimpi-mimpi, dari ketakutan anak muda atas "*aku sesuk tuo kerja opo yo?*" itu udah dirangkum di album Hari Baik namanya. Saya juduli Hari Baik karena semua orang pengennya hari baik dan Tuhan khan mengasihinya kita setiap hari baik", ungkapnyanya dengan mantap. Pencarian itu terus berlanjut. Melihat teman-teman SMM nya dulu sudah naik daun, sementara dirinya masih "belum apa-apa", membuat Daru galau. Bahkan Daru sempat banting setir memutuskan untuk membuka angkringan. Untungnya, sembari berjualan, Daru masih sempat corat-coret membuat lagu. Lagu-lagu inilah yang nantinya mengantarkan Daru memasuki blantika musik ala dangdut koplo. "*temen-temen* udah pada *booming-booming*, "aduh, aku mau *dateng* kok *dikirane ndompleng*, kalo aku masuk lewat jalur "Ska" kok nggak. Pinginnya khan juga jadi *panguripan to*, Mo. Membuktikan ke orang tua to. Walaupun bukan itu tujuannya, itu bonus maksudnya. Ah weslah, motor dijual, saya *pinjem* motor Ibu. Saya ke Jogja sama pacar saya, terus bawa motor ke Semarang, saya buka angkringan di sana. Buka angkringan *udah* mau satu tahun, itu menyedihkan itu. Jualan pecel saya, Romo. Ya sama orang tua ya, "*mbok ngajar, mbok ngene*" karena saya nunggu pelanggan ya gitaran. Nah, disitulah saya membuat lagu *Kadung Jeru* sama *Tibo Mburi* itu. Itu saya nggak ada pelanggan saya gitaran, karena itu saya harus konsisten kalo mau di bidang itu. Ya saya konsisten sambil jaga pecel *hehehe*", ungkapnyanya mengingat perjalanan masa lalunya. Lagu *Kadung Jeru* dan *Tibo Mburi* inilah yang membuat namanya dikenal khalayak ramai melalui media sosial. Sejak itu, Daru memutuskan untuk serius menyanyi dengan karya lagu sendiri. *Brandingnya* adalah Ndarboy Genk.

Ketika ditanya mengenai proses penciptaan lagu oleh tim Lintas, Daru mengungkapkan prosesnya: merenung, berimajinasi, mengulik pengalaman pribadi. "proses kreatifnya ya merenung, berimajinasi karena mewarnai sebuah cerita, biar bisa disampaikan, bisa diterima dengan enak lewat musik, kalo ceritanya ya dari pengalaman pribadi, cuma kalo menata kalimatnya, menata liriknya, ya merenung, saya sering datang ke gunung, pantai gitu". Proses inilah yang membuat lagunya menjadi "dahsyat", diterima berbagai kalangan. Lagu-lagunya kini bisa dinikmati lewat akun Youtube Ndarboy Genk. Daru juga kebanjiran undangan untuk perform di daerah Yogyakarta dan Jawa Tengah. Sembari tampil, Daru tetap produktif membuat lagu-lagu baru dan mulai memperlebar wilayahnya, bahkan menuju ibu kota Jakarta.

Komunitas "Balungan Kere"

Ndarboy Gank terus berkarya. Baginya lagu yang membuat Daru ingin terus berkarya adalah lagu "Balungan Kere". Lagu "Balungan Kere" adalah produk karya mandiri sekaligus menjadi penanda proses jatuh bangun dalam berkarya. "Tapi lagu yang menurut saya membuat saya bisa bertahan *sampe* sekarang dan akan melanjutkan proses ini di *Balungan Kere* itu. *Balungan Kere* itu *single* yang *bener-bener* murni. Dulu khan saya ikut kumpulan manajemen gitu, dibantulah. *Sampe* sekarang saya independen. Saya punya tim sendiri, cari tim sendiri. Wah ya gitu. Cari *player* sendiri, promosi sendiri. *Balungan Kere* itu, *yo marakke kere tenan*", ujarnya.

Lagu "Balungan Kere" inilah yang menginspirasi Daru untuk selanjutnya membentuk komunitas dengan nama "Balungan Kere". "Balungan Kere" ini menjadi semacam identitas yang mengikat penggemarnya. "Balungan Kere ini membuat saya merasa kalo Ndarboy ini bukan saya sendiri karena banyak orang yang merasa 'aku balungan kere'. Jadi kita punya ikatan. *Sampe* di jalan "mas aku *balungan kere seko kene*", ungkapnya dengan bangga. Komunitas ini merupakan perjumpaan antar komunitas, komunitas



berbagi dan berkarya bagi orang-orang yang mau berjuang. "Jadi identitas dan itu bakal tujuannya ke depan ini bakal dibuat Facebook tapi ini tujuannya bukan untuk kepentingan politik Ndarboy, atau bisnis Ndarboy. Kita mengumpulkan temen-temen yang kreatif, mungkin temen-temen yang tidak kerja kantoran tapi dia anak jalanan juga. Di situ nanti kita bertukar pikiran, *sharing* pengalaman. Mungkin dulu ada yang *Balungan Kere* sekarang *Balungan Prengkuh*, *sharing* memotivasi, dan di situ nanti ada konten mingguan, di situ bakal ada ngobrol bareng seniman apa, nggak cuma di seni, bareng pengusaha apa. Jadi intinya *men-trigger* buat anak muda ternyata banyak anak muda yang *males* sekolah, lalu mau kerja tapi ya kerjanya jangan *ngasal*. Intinya gitulah, tegasnya. Pada titik ini, Ndarboy Gank ingin berkiprah dan berdampak lebih besar bagi banyak orang, tidak hanya dalam arena musik tetapi dalam berbagai arena dengan semangat "Bangunan Kere", "Sanadyan balungan kere/Ora kendo nyambut gawe/Sanadyan dalam ra alus/Sek penting wani terus", pungkasnya. Itulah identitas dan misi Ndarboy Genk. ❖

(tulisan ini pernah dipublikasikan di buletin Lintas - UPPKM KAS)

Ketulusan Membuahakan Persahabatan

Septiana Indri

Kepala Sekolah SD Eksperimental Mangunan Go

Di sebuah sore, ditemani kicauan burung yang merdu, saya terbawa lamunan saat pertama kali melangkah kaki di gerbang sekolah, SD Kanisius Gowongan Yogyakarta. Pada pagi yang cerah saya langkahkan kaki mengikuti wawancara seleksi guru sekolah ini. Kesan pertama melihat kondisi SD Kanisius Gowongan, begitu gelap, kumuh dan seperti tidak ada kehidupan nyata. Dengan berbisik saya bilang ini sekolah apa kandang sapi? Saya ragu-ragu mengikuti tes. Ingin rasanya membatalkan niat menjadi guru SD, karena sekolah ini jauh sekali dari layak disebut sekolah. Jauh sekali dengan kondisi sekolah tempat saya berkarya dulu di Jakarta. Lemas, sedih, kaget dan gengsi saya jatuh seketika. Tak bisa membayangkan mengajar di sekolah ini, tapi karena sudah sampai di Yogyakarta, dengan segala impian saya ikuti *interview*, ditingkahi kebingungan dan keraguan. Dan, astaga saya lolos.

Singkat cerita saya pindah ke Yogyakarta dengan penuh harapan, masa depan cerah. Tapi ternyata tak seindah harapan. Sedih dan menyakitkan, namun mencoba bertahan dengan keputusan yang telah saya ambil. Berat sekali menjalaninya terutama dengan segala permasalahan yang sungguh sulit dijalani. Muridnya sedikit, sekolahnya seperti tidak ada masa depan, dan guru seniornya selalu membuat masalah. Dalam benak saya, sekolah ini seperti bukan sekolah pada umumnya. Seperti mainan saja, buruk sekali manajemennya. Saya seperti masuk dalam lingkaran setan, namun terpaksa bertahan sambil mencari sekolah lain.

Hari pertama mengajar yang saya rasakan hanya tetesan air mata dan penyesalan berkarya di sekolah ini. Dalam hati, saya tidak boleh menyerah walau berat untuk menjalankan dengan hati. Hari berlalu dan saya mulai bisa menerima keadaan dan

kenyataan kalau memang harus berkarya di SDK Gowongan. Salah satu yang membuat bertahan adalah teman-teman seangkatan. Ternyata di sini siklus keluar masuk gurunya cukup tinggi, hampir setiap bulan ada guru yang pindah dan tidak bertahan. Saat awal masuk saya berkenalan dengan lima guru baru yang merasakan hal yang sama, maka kami merasa cocok dan sepakat mengakhiri karya kami di SD Kanisius Gowongan. Sebuah sekolah yang penuh dengan kekacauan dan ketidakpastian.

Tiga bulan sudah kami bertahan dan pada akhirnya kami mencapai puncak emosi terhadap pengelola sekolah. Kami membuka semua yang ada di benak dan siang itu terjadi perdebatan hebat antara kami dan pengelola sekolah. Akhirnya pengelola sekolah meminta kami bertahan dan memutasikan manager sekolah. Dari sini perjalanan dimulai.

Buah dari peristiwa itu, saya ditantang mengembangkan sekolah bersama kawan-kawan. Kami pun menerima dan berenam memutuskan melanjutkan panggilan di SD Kanisius Gowongan dengan harapan sekolah ini bisa berkembang dan diminati masyarakat. Awal yang berat kami rasakan terutama dalam hal finansial untuk operasional sekolah. Sungguh di luar dugaan, ternyata untuk sebuah sekolah kecil biaya operasionalnya tidak sedikit. Lalu kami mulai memperbaiki sekolah dari sisi manajemen dan keuangan, dan sambil berjalan kami mulai melakukan pencarian murid dari mulut ke mulut. Kami berusaha meyakinkan masyarakat sekitar, kunjungan ke beberapa TK, menyusuri kali Code, memberitahukan kepada masyarakat tentang sekolah kami. Kami menyusuri masyarakat prasejahtera, membantu putra putri mereka bersekolah tanpa melihat latar belakang.

Kerjasama tim yang baik membuahkan hasil yang baik pula. Dari komunitas di sekolah saya banyak sekali belajar mengenai kehidupan, memaknai kehidupan semenjak berada di kota Yogyakarta. Sungguh luar biasa jalan Tuhan untuk saya bisa melihat dunia di luar dari dunia saat di Jakarta, Seperti kata pepatah, pergaulan akan mengubah pola pikir. Salah satunya saya bertahan karena kerja tim yang solid, tanpa menjatuhkan satu sama lain dan mempunyai visi yang sama untuk selalu bekerja dengan ketulusan tanpa imbalan. Saya menemukan semua itu. Mengubah semua pola pikir tentang arti kehidupan. Mereka mengajarkan kesederhanaan, rasa syukur dan ketabahan menjalani hidup dengan keikhlasan. Dalam pertemanan pun mereka tulus saling membantu tanpa ada pamrih. Inilah yang membuat terharu. Saya belum

pernah merasakan pertemanan yang sungguh hadir dalam ketulusan. Inilah hal yang tidak bisa saya pungkiri, belajar banyak dari mereka.

Sampai saat ini pertemanan inilah yang membuat saya bertahan. Rasa nyaman dan kekeluargaan sangat terasa. Benar ada pepatah yang mengatakan bahwa ada hal yang lebih bernilai daripada emas atau berlian, yaitu persahabatan yang tulus. *Kanca sik apik ora bakal gawe cilaka, kanca sing isa ngandhani ngayomi, nresnani.* Itulah yang saya rasakan semenjak berada di SD Kanisus Gowongan. Ketulusan dan kasih sayang yang membuat saya bertahan menerima panggilan. Terima kasih sahabat yang selalu mendukung dan membantu SD Kanisus Gowongan. Tuhan selalu bersama kita. ❖

Mari Berdoa Bagi Kedamaian
Semua Jiwa Orang Beriman
SELAMA NOVEMBER 2023



Optik Central
Puri Anjasmoro Blok B1 / 18 SEMARANG 50144
Tlp. (024) 760 4618, 760 3624, Fax (024) 760 3624
* Alamat lama: Puri Anjasmoro Blok B1 / 12 Semarang



Sengkarut Tambang Emas di Kalbar

(Bagian Keempat dari Empat Tulisan)

Yohanes Ari Purnomo Pr
Pastor Kepala di Paroki St Yoseph Medari, Sleman

Tanggung jawab terhadap kelestarian dan kehidupan alam lingkungan selalu merupakan kesadaran bahwa alam lingkungan bisa berlangsung tanpa manusia, namun manusia tidak bisa hidup tanpa alam lingkungan.

Paradigma Baru Pembangunan

Melalui sinergi kebudayaan sebagaimana sudah diuraikan sebelumnya dalam konteks munculnya penambangan emas ilegal dan dampak-dampaknya terkait alam dan budaya masyarakat, harapannya ke depan muncul paradigma baru tentang pembangunan yakni kesejahteraan masyarakat pedalaman tidak hanya diukur dari kekayaan material, tetapi menyangkut kekayaan kebudayaan dan penghargaan terhadap hak masyarakat adat untuk menjaga kelestarian kebudayaannya serta sumber daya alamnya.

Pembangunan pertama-tama tidak diarahkan untuk mendapatkan hasil dari sumber daya alam demi kepentingan bisnis tetapi pembangunan mentalitas masyarakat yang mulai menyadari tentang perlunya persatuan, dan juga pemberdayaan kualitas sumber daya manusia demi menunjang kelangsungan generasi.

Dengan demikian, masyarakat tidak lagi dihadapkan pada tiadanya pilihan untuk meraih kesejahteraan dengan hanya tunduk pada kepentingan bisnis, sebagaimana yang terungkap dalam munculnya penambangan emas di bumi Kalbar. Di tengah tantangan yang ada, masyarakat pedalaman harus mulai mampu berpikir dan bertindak dalam memperjuangkan kesejahteraannya tanpa harus bergantung pada pihak pemilik modal.

Melestarikan Hutan, Sungai, dan Air sebagai Sikap Iman

Dalam Kompendium Ajaran Sosial Gereja (*Compendium of The Social Doctrine of Church*) Bab 10 secara khusus dinyatakan tentang "Melindungi dan Melestarikan Lingkungan Hidup". Ajaran ini tertuang dari artikel 451 sampai dengan 487. Khusus mengenai perlindungan dan pelestarian terhadap air dituangkan pada artikel 484-485:

Artikel 484

Prinsip menyangkut tujuan universal harta benda juga berlaku secara wajar pada air, yang dalam Alkitab dipandang sebagai simbol pemurnian (bdk. Mzm. 51:4; Yoh 13:8) dan simbol kehidupan (bdk. Yoh 3:5; Gal 3:27). "Sebagai karunia Allah, air adalah unsur vital yang sangat hakiki bagi keberlangsungan hidup; jadi setiap orang berhak atasnya". Pemuasan kebutuhan semua orang, khususnya orang-orang yang hidup dalam kemiskinan, mesti menuntut penggunaan air dan berbagai pelayanan yang berkaitan dengannya. Akses yang tidak memadai pada air minum yang aman mempengaruhi kemaslahatan sejumlah amat besar orang dan sering kali menyebabkan penyakit, penderitaan, konflik, kemiskinan dan bahkan kematian. Untuk memperoleh jalan keluar yang memadai atas persoalan ini, maka ia mesti ditempatkan dalam konteksnya dalam rangka menyusun kriteria moral yang justru berlandas pada nilai kehidupan serta penghormatan kepada hak-hak dan martabat semua manusia.

Artikel 485

Seturut hakikatnya yang paling dalam, air tidak dapat diperlakukan semata-mata sebagai salah satu komoditas di antara banyak komoditas lainnya, dan air mesti digunakan secara rasional dan dalam solidaritas dengan orang-orang lain. Distribusi air secara tradisional jatuh ke dalam tanggungjawab lembaga-lembaga publik, karena air dipandang sebagai satu barang publik. Walaupun distribusi air dipercayakan kepada sektor swasta, tetaplah air itu dipandang sebagai satu barang publik. Hak atas air sebagaimana semua hak asasi manusia lainnya, memperoleh pijakannya pada martabat manusia dan bukan pada penilaian kuantitatif macam manapun juga yang memandang air semata-mata sebagai barang ekonomi. Tanpa air, kehidupan terancam. Oleh karena itu, hak atas air minum yang aman adalah sebuah hak yang universal dan tidak dapat dicabut.

Sebagai bagian dari umat beriman (Gereja) dan masyarakat, kita perlu mewujudkan sikap iman dengan terus mengupayakan kelestarian hutan, sungai, air, tanah, udara, dan alam lingkungan sekitar kita. Dengan menjaga kelestarian lingkungan alam, hal itu berarti juga menjunjung martabat kehidupan manusia

serta bertanggungjawab terhadap sejarah serta masa depan kehidupan (generasi).

Dunia merupakan rumah bersama dari berbagai macam manusia dan generasi. Tanggungjawab terhadap kelestarian dan kehidupan alam selalu merupakan wujud sikap iman serta religiusitas manusia bahwa dirinya hidup bersama dengan sesama, dengan alam, dan dengan Sang Pencipta.

Bangkit dan Bergerak

Masyarakat Adat Dayak sudah sejak awal senantiasa dekat dengan alam dan identitas asalnya adalah sahabat alam. Hal ini juga terungkap dalam karya-karya seni tradisional yang merupakan seruan moral bagi segenap manusia untuk tetap bekerjasama dengan alam, sebagaimana yang tertuang dalam sebuah syair lagu tradisional dari masyarakat Adat Dayak Kenyah dengan judul *Pemung Jae*. Berikut syairnya:

*Pemung jae natelu tuyang alem
ini alem ini edang, bulan
alem, alem ini
edang, edang bulan
atek lan nelan nelu ina tuyang
Nyae ketai nye ekem tuyang sa'o
sungai sa'o sungai limon kanan
sa'o, sa'o sungai
limon, limon kanan
atek lan nelan nelu ina tuyang
Terjemahan Indonesia:
Kita duduk bersama malam ini,
di bawah sinar bulan
malam ini, malam ini
di bawah sinar bulan
teman baikku
Baik baik selalu kawan
sementara duduk
di bibir sungai
bibir sungai, bibir sungai
teman baikku*

Coba direnungkan kembali dari situasi ini kita bisa berbuat apa? Kita bisa melakukan apa? Marilah bangkit, bergerak menyelamatkan hutan, tanah, sungai, air, dan alam lingkungan kita; sebagai bagian dari hidup iman kita kepada Yesus, Sang Raja Semesta Alam. ❖
(Selesai)

Pendidikan Anak Tanggung Jawab Siapa?

Kristhalia Dessindi
Narator



Sekolah menjadi tempat pendidikan bagi anak-anak yang dipercayakan oleh orangtua kepada guru-guru di sekolah. Tak jarang ada beberapa orangtua yang kemudian juga mengharuskan anak-anak mereka ikut les tambahan sepulang sekolah dengan alasan mengisi waktu. Di mana kiprah keluarga sebagai sekolah cinta?

Suatu ketika, saya pernah menjadi guru privat bagi seorang anak SD. Orang tua sang anak amat sibuk. Ibunya adalah seorang dosen paruh waktu, sementara ayahnya seorang *business-man*. Setelah pulang dari sekolah, murid saya punya banyak aktivitas belajar, mulai dari les matematika, les piano, les bahasa inggris, hingga les berenang. Dari *hard-skill* hingga *soft-skill*, orang tuanya tampaknya begitu memperhatikan perkembangan anaknya.

Selama dua tahun mendampingi murid saya belajar privat itu, saya tidak pernah melihat ayah dan ibunya mendampingi murid saya untuk belajar. Seluruh tanggung jawab belajar dipercayakan pada sekolah dan tempat-tempat les. Orang tua percaya bahwa anaknya akan diberikan pendidikan yang baik dari sekolah dan tempat les, baik dari segi

kognitif, afeksi, maupun perilaku, bahkan mengenai imannya.

Orang Tua Wajib Didik Anaknya

Dokumen *Gravissimum Educationis* (1965) adalah dokumen penting dari Konsili Vatikan II yang membahas tentang pendidikan Katolik. Dokumen ini menekankan pentingnya pendidikan dalam membentuk karakter anak dan mempersiapkan mereka untuk hidup di dunia ini dan di dunia yang akan datang. Salah satu fokus utama dari dokumen ini adalah pendidikan iman anak, yang merupakan salah satu tugas utama dari Gereja dan keluarga dalam membentuk anak-anak.

Menurut *Gravissimum Educationis*, pendidikan iman anak harus dimulai sejak dini, dengan membentuk dasar-dasar

kepercayaan dan pengenalan akan Tuhan dalam kehidupan anak. Terkait itu, keluarga khususnya para orang tua hendaknya mencurahkan tenaganya supaya anak-anak menerima pendidikan serta pengajaran yang pantas dan tentu diajarkan sejak dalam keluarga.

Karena itu, orang tua wajib mendidik anak-anak mereka agar anak-anak itu sanggup mengabdikan Allah sesuai dengan semangat baptis dan siap untuk memasuki hidup bermasyarakat sebagai umat Allah yang dewasa. Sementara itu, bagi anak-anak, pendidikan adalah hak. Setiap anak, sebagaimana setiap orang Kristen, berhak mendapatkan pendidikan. Semua orang sebagai pribadi mempunyai hak atas pendidikan yang sesuai dengan bakat dan tujuannya masing-masing.

Bukan Sekedar Menyekolahkan

Orang tua adalah guru utama bagi anak-anak dalam keluarga. Keluarga menjadi sekolah cinta bagi anak-anak. Dalam upaya mendidik anak, orangtua bukan hanya bertanggung jawab untuk menyekolahkan atau mendaftarkan anak-anak pada tempat les yang *keren*, melainkan turut mendidik mereka dalam keluarga mengenai iman dan cinta kasih yang ditanamkan sejak dari rumah.

Familiaris Consortio (1981) adalah dokumen kepausan tentang peran keluarga sebagai masyarakat kecil dalam Gereja Katolik, yang dikeluarkan oleh Paus Yohanes Paulus II. Dokumen ini memberikan pandangan dan pedoman bagi keluarga dalam mengemban tanggung jawabnya sebagai wadah pendidikan dan pembentukan karakter anak-anak mereka.

Pendidikan anak menurut *Familiaris Consortio* bukanlah sekadar pemberian pengetahuan dan keterampilan, namun lebih dari itu, pendidikan anak adalah membentuk pribadi yang seutuhnya dan memperkenalkan mereka pada nilai-nilai kebaikan yang ditanamkan oleh Gereja. Oleh karena itu, keluarga dipandang sebagai tempat pendidikan terpenting dalam hidup anak.

Familiaris Consortio menekankan bahwa pendidikan yang diberikan oleh keluarga haruslah mencakup empat dimensi, yaitu:

- dimensi manusia,
- dimensi kristiani,
- dimensi sosial, dan
- dimensi kultural.

Dimensi manusia mengacu pada pengembangan potensi fisik, intelektual, emosional, dan moral anak. Dimensi kristiani mengacu pada pembentukan iman dan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari anak. Dimensi sosial mengacu pada pembentukan anak sebagai anggota masyarakat yang bertanggung jawab dan mempunyai peran dalam pembangunan masyarakat. Adapun dimensi kultural mengacu pada pengenalan anak pada budaya dan tradisi keluarga, serta budaya dan tradisi umum dari masyarakat.

Dalam dokumen *Familiaris Consortio*, keluarga dianggap sebagai sekolah cinta, di mana cinta merupakan dasar dari semua bentuk pendidikan. Keluarga harus memberikan contoh cinta kasih kepada anak-anak dan mengajarkan mereka tentang arti sejati dari cinta, yaitu mengasahi dengan memberikan diri sepenuhnya dan tanpa pamrih. Cinta juga harus diajarkan melalui tindakan nyata, seperti saling membantu, saling mendukung, dan saling memaafkan.

Selain itu, *Familiaris Consortio* juga menekankan pentingnya keluarga sebagai komunitas iman. Keluarga harus memperkuat hubungan dengan Gereja dan berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan gerejawi, seperti perayaan ekaristi, persekutuan doa, dan katekese. Keluarga juga harus mengajarkan anak-anak tentang ketaatan pada Gereja dan mengenalkan mereka pada rahmat dan kekuatan sakramen.

Dokumen *Familiaris Consortio*, dalam kesimpulannya, menegaskan bahwa keluarga memiliki tanggung jawab yang besar dalam pendidikan anak-anak mereka. Keluarga harus membentuk pribadi anak secara utuh dengan memperkenalkan nilai-nilai kebaikan yang ditanamkan oleh Gereja. Dengan demikian, keluarga menjadi tempat pendidikan terpenting dalam hidup anak, sehingga anak-anak dapat tumbuh menjadi individu yang berbudi pekerti baik, bertanggung jawab, dan mampu memberikan kasih kepada sesama. ❖

Kakek Anakku Berniat Menikah Lagi

Kisah dari Thomas (Yogyakarta)

Rama Pengasuh Konsultasi Keluarga, tiga bulanan ini saya berselisih dengan papa, karena papa berniat menikah lagi dengan seorang janda (54 tahun) katolik. Perlu diketahui, papa (58 tahun) duda setelah ibu meninggal 3 tahun yang lalu. Dan papa sudah dipanggil kakek oleh anak saya. Saya sendiri anak tunggal. Saya tidak setuju karena ayah sudah tua. Sedangkan alasan papa karena merasa kesepian dan tidak mau merepotkan keluarga saya serta tidak ada halangan hukum Gereja karena janda tersebut suaminya juga meninggal. Mohon petunjuk Rama. *Berkah Dalem!*

Saudara Thomas yang terkasih. Terima kasih atas pertanyaan yang saudara sampaikan melalui rubrik Konsultasi Keluarga majalah Salam Damai ini. Kalau saya menangkap kegalauan saudara adalah berkaitan dengan niat ayah yang menurut saudara sudah lanjut usia ingin menikah lagi. Berikut tanggapan saya.

Pertama, setiap orang tentu mempunyai kebebasan untuk menikah dan mempunyai keluarga. Sejauh yang bersangkutan itu secara usia sudah dewasa dan matang, siap dalam beberapa hal seperti finansial, pekerjaan dan mental, dst., tentu tidak ada masalah baginya untuk menikah. Dalam perkawinan Gereja Katolik mungkin dapat ditambahkan jika mereka yang menikah itu tidak mempunyai halangan-halangan yang ditetapkan oleh Gereja dan memenuhi persyaratan yang dituntut, tentu ia dapat menikah secara sah. Maka menjadi jelas bahwa setiap orang mempunyai hak untuk itu.

Kedua, berkaitan dengan situasi ayah. Ayah yang sekarang berusia 58 tahun berniat untuk menikahi seorang janda 54 tahun yang sudah ditinggal mati suaminya. Sejauh tidak ada halangan sebagaimana ditentukan oleh hukum Gereja dan keputusan mereka untuk menikah dilandasi dengan kebebasan tanpa tekanan pihak mana pun, tidak ada



Ilustrasi: Saptopo K

Rama Aloysius B. Irawan, MSF

Direktur Pusat Pastoral Keluarga Brayat Minulyo
Jl Guntur 20 Semarang

persoalan bagi mereka untuk dapat melangsungkan perkawinan secara sah. Mungkin, bagi kebanyakan orang akan menilai bahwa usia di atas 50 tahun bukan usia yang ideal bagi sebuah perkawinan. Namun toh, pengalaman semacam itu sering terjadi, misalnya untuk seorang janda atau duda yang sudah ditinggal mati oleh pasangannya. Sering kali motivasi mereka untuk menikah lagi di usianya yang sudah "tua" tersebut juga beraneka ragam, misalnya mereka masih mempunyai harapan masa depan yang masih panjang, percaya bahwa pasangannya akan membantunya menikmati hidup, memiliki banyak kesamaan yang ingin dilakukan bersama, memiliki sahabat di masa tua yang mau mendengarkannya, mendapat perasaan aman saat hidup berdua, mendapat perspektif lain akan makna hidup yang lebih dalam, memberikan kehadiran sosok yang sudah lama hilang, dan seterusnya.

Ketiga, dalam hal ini sebagai anak, kiranya saudara perlu cukup bijaksana untuk melihat kondisi ayah dalam cara pandangnya. Seandainya, niat ayah untuk menikah lagi di usianya yang sekarang akan memberikan kebahagiaan dan kedamaian baginya dan pasangannya tidak ada salahnya saudara memberikan kebebasan kepadanya. *Berkah Dalem.* ❖

Mendidik 2 Anak Kembar

Pertanyaan Bernadeta (Semarang)

Bu Elisabeth yang terkasih, saat ini saya sedang merasakan sukacita namun juga bingung. Setelah menanti selama 5 tahun akhirnya keluarga kami dikaruniai anak. Tentu saja kami bahagia dengan kehadiran buah hati. Namun yang membuat kami bingung anak kami kembar. Menggemaskan namun sering juga melelahkan. Yang ingin saya tanyakan bagaimana mendidik kedua putri kembar kami? Apa yang sebaiknya kami lakukan agar dapat merawat dan mendidik dengan baik?

Selamat ya Bu atas kelahiran buah hati yang telah lama dinanti. Tentu kedua putri kembar Ibu Bernadeta membawa kebahagiaan dan sukacita di dalam keluarga. Mendapat karunia anak kembar selain membawa kebahagiaan juga memiliki tantangan tersendiri dalam merawat dan mendidiknya. Kesiapan secara mental, fisik dan tentu saja secara finansial sangat dibutuhkan oleh kedua orang tua.

Kecenderungan orangtua yang memiliki anak kembar seringkali memperlakukan mereka dengan cara yang hampir sama. Misalnya dalam memilih nama, baju, mainan dan dalam hal memperlakukan mereka. Nah, yang perlu Ibu sadari adalah meskipun mereka anak kembar namun masing-masing merupakan manusia yang unik dengan karakter dan kepribadian yang berbeda.

Tak bisa dipungkiri bahwa secara genetik mereka memiliki banyak kesamaan. Akan tetapi sebagai pribadi mereka tentu berbeda, sehingga sebaiknya dalam mengasuh pun tidak harus sama persis.

Ada beberapa saran dari saya yang dapat Ibu Bernadeta lakukan. Pertama, meskipun memiliki anak kembar akan sangat lucu dan menggemaskan bila mengenakan baju yang sama baik model dan warnanya, namun alangkah baiknya bila anda tidak harus selalu mengenakan baju yang juga kembar. Ajarkan kepada mereka untuk bisa memahami bahwa ia dan saudara kembarnya adalah dua individu yang berbeda di samping memiliki banyak kesamaan. Mainan yang dibelikan pun tak harus sama. Karena dengan mainan yang berbeda mereka akan belajar untuk saling berbagi dan bermain bersama.

Kedua, dengan semakin bertambahnya usia si kembar maka dorong mereka untuk menjadi



Dr. Elizabeth W.M. Indira, M.Pd., Psi.

Dosen Psikologi Unika Soegijapranata
Psikolog dan Praktisi Pendidikan Anak
Lembaga Psikologi Terapan Talenta
Website: www.talentasemarang.com

Ilustrasi: Saptopo K

diri sendiri. Misalnya bila mereka memiliki minat dan keinginan yang berbeda adalah sesuatu yang wajar. Artinya menjadi kembar tak harus selamanya sama. Jadi hargai perbedaan dan keunikan dari masing-masing anak.

Ketiga, hal ini terkait dengan saran saya sebelumnya ialah tidak membandingkan satu anak dengan anak lainnya. Misalnya bila nanti secara fisik mereka berbeda karena ada yang lebih tinggi atau perbedaan fisik lainnya. Atau bila mereka masing-masing memiliki potensi kecerdasan dan minat yang berbeda, sebaiknya juga jangan jadi dibandingkan. Hargai setiap individu dengan segala kelebihan dan kekurangannya.

Keempat, orangtua perlu memiliki waktu khusus dengan masing-masing anak secara terpisah agar semakin mengenal mereka secara pribadi. Berikan kasih sayang dan perhatian bagi setiap anak agar mereka merasa berharga dan dicintai oleh kedua orangtua. Pada dasarnya mengasuh dan mendidik anak kembar hampir sama dengan mengasuh anak pada umumnya. Namun perlu kekompakan terutama dari kedua orangtua karena tentu saja secara fisik dan psikis memerlukan lebih banyak perhatian.

Kelima, kenali mereka secara pribadi termasuk kebiasaan dan cara pendekatan pola asuh yang tepat untuk masing-masing anak. Membesarkan anak kembar adalah sebuah berkat. Setiap tahap usia anak memiliki tantangan tersendiri. *Learning by doing*. Saya percaya anugerah anak kembar akan membawa berkah dan sukacita tersendiri bagi keluarga Ibu Bernadeta. *Berkah Dalem*. ❖

Ketika Orang Meninggal, Apakah Langsung Terjadi Penghakiman?

Rama Luhur terhormat, beberapa waktu yang lalu saya mengikuti ibadat 3 hari peringatan arwah salah satu umat di lingkungan. Pertanyaan saya, menurut iman Katolik, apa yang terjadi dengan orang yang baru saja meninggal dunia. Apakah saat itu terjadi penghakiman atas roh atau arwah tersebut: masuk ke surga atau neraka? Ataukah arwahnya harus menunggu penghakiman pada akhir zaman? Bila harus menunggu pada akhir zaman, di manakah posisi arwahnya saat ini? Jika langsung masuk surga, apakah manfaat dari doa arwah 3 hari, 7 hari, 40 hari, 100 hari, dst. dari yang bersangkutan? Mohon pencerahan dari Rama Luhur. Terima kasih. *Berkah Dalem.*

Valentinus-Surakarta

Sdr Valentinus dan pembaca *Salam Damai* yang bahagia, *Berkah Dalem.* Topik pembicaraan tentang jiwa-jiwa orang yang sudah meninggal dunia tentu sangat kontekstual dengan tradisi Gereja Katolik di bulan November, yaitu mendoakan jiwa-jiwa atau arwah orang yang sudah meninggal dunia. Pengajaran tentang orang yang sudah meninggal dan doa-doa untuk orang yang sudah meninggal menurut Gereja Katolik, bisa kita temukan dalam buku Katekismus Gereja Katolik (KGK).

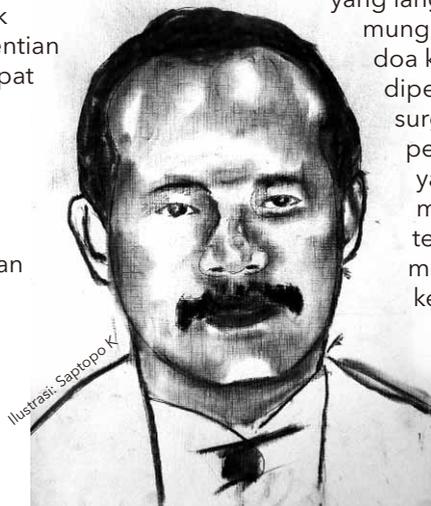
Tentang tempat penantian misalnya, bisa kita temukan dalam KGK 632 yang menyatakan bahwa penegasan Perjanjian Baru yang begitu sering tentang Yesus yang "bangkit dari antara orang mati" (Kis 3:15; Rm 8:11; 1Kor 15:20) mengandaikan bahwa sebelum kebangkitan Ia tinggal di tempat penantian orang mati (bdk. lbr 13:20). Itulah arti pertama yang diberikan oleh pewartaan para rasul mengenai turunya Yesus ke dunia arwah: Yesus mengalami kematian seperti semua manusia dan masuk dengan jiwa-Nya ke tempat perhentian orang mati. Tetapi Ia turun ke tempat ini sebagai Penyelamat dan memaklumkan warta gembira kepada jiwa-jiwa yang tertahan di sana (bdk. 1Ptr 3:18-19).

Kemudian jika kita melompat ke KGK 1013, kita temukan keterangan demikian "Kematian adalah titik akhir perjalanan perziarahan manusia di dunia, titik akhir dari masa rahmat dan belas kasihan, yang Allah berikan kepadanya, supaya melewati kehidupan di dunia ini sesuai dengan rencana Allah dan dengan demikian menentukan nasibnya yang terakhir" (KGK 1013).

Istilah yang sering dipertanyakan adalah istilah pengadilan akhir. Apa itu pengadilan akhir? Gereja katolik mengajarkan demikian "Pada saat kematian setiap manusia menerima ganjaran abadi dalam jiwanya yang tidak dapat mati. Ini berlangsung dalam suatu pengadilan khusus, yang menghubungkan kehidupannya dengan Kristus: entah masuk ke dalam kebahagiaan Surgawi melalui suatu penyucian, atau langsung masuk ke dalam kebahagiaan Surgawi ataupun mengutuki diri untuk selama-lamanya" (KGK 1022).

"Pengadilan terakhir merupakan keputusan untuk masuk ke dalam kebahagiaan atau hukuman abadi yang dijatuhkan oleh Yesus terhadap 'orang-orang yang benar maupun orang-orang yang tidak benar' (Kis 24:15). Pengadilan terakhir akan membuktikan bahwa keadilan Allah akan menang atas segala ketidakadilan yang dilakukan oleh makhluk ciptaan-Nya, dan bahwa cinta-Nya lebih besar dari kematian (KGK 1040).

Nah, lantas apa makna doa-doa kita bagi yang sudah meninggal? Apakah sia-sia? Doa untuk orang yang sudah meninggal adalah doa-doa yang dipanjatkan untuk mendoakan jiwa-jiwa orang-orang yang sedang dimurnikan dalam Api Penyucian, sehingga mereka sudah pasti masuk surga, hanya sedang menunggu selesainya saat pemurniannya. Dalam masa pemurnian ini mereka terbantu dengan doa-doa kita, seperti halnya pada saat kita kesusahan sewaktu hidup di dunia ini, kita terbantu dengan doa-doa umat beriman lainnya yang mendoakan kita. Sedangkan, untuk orang-orang yang meninggal dalam keadaan tidak bertobat, sehingga masuk ke neraka, memang kita tidak dapat mendoakan apapun untuk menyelamatkan mereka. Atau untuk orang-orang yang langsung masuk ke surga (walaupun mungkin tak banyak jumlahnya), maka doa-doa kita sesungguhnya tidak lagi diperlukan, sebab mereka sudah sampai di surga. Namun masalahnya, kita tidak pernah tahu, kondisi rohani orang-orang yang kita doakan. Pada mereka memang selalu ada tiga kemungkinan tersebut, sehingga, yang kita mohonkan dengan kerendahan dan ketulusan hati adalah belas kasihan Tuhan kepada jiwa-jiwa tersebut, agar Tuhan memberikan pengampunan, agar mereka dapat segera bergabung dengan para kudus Allah di Surga. *Berkah Dalem.* ❖



Rama A.G. Luhur Prihadi, Pr

Mugi Kawula Saged Gesang Salaras Kaliyan Rancangan lan Karsa Dalem Gusti



Ilustrasi: Saptopo K

Rama Alexius Dwi Aryanto, Pr

Rektor Seminari Tinggi St. Paulus Kentungan

Inspirasi: Isaias 5 : 1-7

Aku arep ngrerepi kidung asmara bab kekasih-Ku, kidung asmara bab keboné anggur. Kekasih-Ku duwé kebon anggur ana ing èrèng-èrènging gunung sing subur. Kebon mau dipacul lan watuné disingkiraké, banjur ditanduri wit anggur adi. Ing tengah-tengahé diedegi menara, apa déné diyasakaké pameresan. Pangarep-arepé bisa ngetokaké anggur kang becik, nanging jebul pametuné anggur alasan. Mula warga Yérusalèm lan umat Yahuda, dadia panengah antarané Aku lan kebon-Ku anggur. Apa sing dibutuhké kebon-Ku anggur lan durung Daklakoni? Yagéne kasilé anggur alasan, mangka pangarep-arep-Ku anggur adi?

Saiki arep Dakblakakaké, apa sing arep Daktindakaké tumrap kebon-Ku anggur. Pageré bakal Dakbungkar lan kebon-Ku bakal lebur. Témbok-témboké bakal Dakrubuhaké lan bakal diidak-idak wong. Bakal Dakdadèkaké ara-ara bera, ora arep Dakresiki utawa Dakpencasi, karebèn kethukulan ribebondhotan. Méga bakal Daklarang nibakké udan. Déné kebon anggur kagungané Pangéran iku trah Israèl.

Pangéran ngantu-antu kaadilan jebul kadurakan sing ditindakaké. Pangéran ngantu-antu kajujuran, jebul sing subur lelamisan.

Para kadang ingkang kinasih ing Sang Kristus,

Waosan saking Kitab Nabi Isaias punika saged kanggé pepéling lan pémut tumrap kita sadaya. Ugi kanggé nglelimbang gesang kita, kados pundi kita minangka umat Dalem Gusti punika nanggapi sih kasaénan Dalem Gusti. Nabi Isaias nggambaraken kita sadaya punika

kados déné kebon anggur Dalem Gusti ingkang sampun kacawisaken lan karancang saé déning Gusti piyambak. Kebon anggur dipun rancang kanthi saé supados ing tembé saged ngedalaken woh ingkang saé lan migunani kanggé sok sintena.

Kita umat Dalem Gusti punika ugi sampun dipun rancang déning Gusti supados gesang kita migunani tumrap sesami lan dados berkah. Ananging wonten kalamangsanipun gesang kita cengkah kaliyan karsa lan rancangan Dalem Gusti. Upaminipun, Gusti ngrancang kita supados dados dutaning katentreman, ananging kita malah damel dredah lan memengsahan. Gusti ngersakaken kita supados gesang rukun ananging malah crah sulaya. Gusti ngersaaken sami tresna tinresnan ananging ingkang kalampah malah sami sesengitan lan sedya males awon. Kados déné ingkang dipun ngandikaaken déning Nabi Isaias: "Pangéran ngantu-antu kaadilan jebul kadurakan sing ditindakaké. Pangéran ngantu-antu kajujuran, jebul sing subur lelamisan. Kita taksih manggihaken ingkang makaten punika wonten ing gesang.

Manawi Gusti manggihaken ingkang cengkah kaliyan karsa Dalem, Gusti duka. Gusti ngandika: "Pageré bakal Dakbungkar lan kebon-Ku bakal lebur. Témbok-témboké bakal Dakrubuhaké lan bakal diidak-idak wong. Bakal Dakdadèkaké ara-ara bera, ora arep Dakresiki utawa Dakpencasi, karebèn kethukulan ribebondhotan. Méga bakal Daklarang nibakké udan. Déné kebon anggur kagungané Pangéran iku trah Israèl".

Kita kaajak tansah tumindak lan nindakaaken punapa kémawon ingkang salaras kaliyan karsa lan rancangan Dalem Gusti supados gesang kita dados berkah. Kita ugi nyuwun supados kita tansah gesang kebak ing kabingahan amargi tansah mundhi punapa ingkang dados karsa lan rancangan Dalem Gusti. Kita nyuwun supados punapa ingkang kasuwun wonten ing sembahyang asung katentreman saged kalampah wonten ing gesang kita. *Berkah Dalem.* ❖



Suasana di sebuah *homeschooling*
Sumber: inrii-homeschooling.com

Homeschooling, Lunturkah Rasa Percaya pada Sekolah?

G Pipit Lina

Narator

Menurut *National Home Education Researcher*, pada tahun ajaran 2021/2022 setidaknya terdapat 6% anak mengikuti pendidikan informal keluarga dan lingkungan atau yang kerap disebut *homeschooling*. Bahkan pertumbuhan siswa dengan metode pembelajaran mandiri di rumah ini diperkirakan akan berkembang hingga 8% tiap tahunnya (tempo.com).

Homeschooling, sekolah rumah, atau pembelajaran yang dilakukan di rumah dengan mendatangkan guru tengah menjadi program yang marak ditawarkan

lembaga-lembaga pendidikan. Sekolah Rumah kini kian diminati seiring dengan munculnya gagasan bahwa keluarga sebagai pusat pendidikan yang terbaik bagi anak. Tren pendidikan informal ini juga boleh jadi menjadi pertimbangan atas jalur pendidikan yang dipilih di tengah skeptisme serta kurangnya kepuasan orangtua terhadap sistem pendidikan formal.

Di Indonesia, penyelenggaraan pendidikan sekolah rumah ini diatur dalam Undang-Undang Nasional Nomor 20 tahun 2003. Pada pasal 27, sekolah rumah ini disebut sebagai kategori pendidikan informal

sebagai alternatif pendidikan berbasis keluarga atau yang disebut juga pendidikan secara mandiri. Jika dilihat secara mendalam dalam undang-undang Sisdiknas ini, negara tidak mengatur secara rinci mengenai pakem isi dan sistemasi sekolah rumah, akan tetapi model pendidikan informal ini diperbolehkan dan diakui sebagai pengganti pendidikan sekolah atau pendidikan formal. Juga sebagai pendidikan tambahan di luar pendidikan formal. Artinya, sekolah rumah ini sah dan bukti keikutsertaannya diakui oleh negara, termasuk untuk melanjutkan jenjang pendidikan selanjutnya di sekolah formal.

Lantas, apa yang membuat sekolah rumah kian menjadi tawaran menggiurkan di tengah hiruknya sekolah formal berebut simpati para siswa? Tim *Salam Damai* mencermati pariwisata penawaran sekolah rumah di beberapa lembaga pendidikan. Berdasarkan hasil penelusuran awak *Salam Damai* via *online*, dirangkum beberapa unggulan yang ditawarkan oleh sekolah rumah antara lain adalah waktu belajar yang fleksibel, kurikulum terpersonalisasi, layanan psikologi, juga pendidikan karakter. Sekolah rumah ini pun hadir dengan menawarkan metode pembelajaran yang bukan hanya privat, namun juga pembelajaran berkelompok atau komunitas. Sekolah rumah seakan-akan menjawab berbagai kebutuhan orang tua dalam pemenuhan hak atas pendidikan sekaligus perlindungan khusus bagi anak, termasuk anak yang berkebutuhan khusus.

Boleh dibilang sekolah rumah menjadi paket komplis bagi pendidikan anak. Betapa tidak, sekolah rumah dapat diakses sejak pendidikan pra sekolah, sekolah dasar, menengah, pendidikan vokasi maupun kursus-kursus ketrampilan. Bahkan sekolah rumah ini dipadukan dengan pendekatan teknologi yang sangat dekat dengan anak-anak sekarang, serta memungkinkan peserta didik mampu terhubung dengan berbagai forum diskusi, dan saling terkoneksi tanpa batasan lingkup peserta didik lokal. Sekolah rumah terkesan sebagai cara sekolah kekinian dan berharap menjadi cara lain untuk mengesampingkan sekolah tradisional atau sekolah formal.

Berdasarkan beberapa penelitian, terungkap beberapa alasan memilih sekolah rumah ketimbang sekolah formal yaitu 1) orangtua memiliki ketidakpercayaan pada sekolah formal karena seringnya pergantian kurikulum, 2) tidak percaya pada sistem pendidikan termasuk ujian nasional, 3) orangtua merasa banyaknya pekerjaan rumah menekan dan memberatkan anak, 4) kekhawatiran orangtua bahwa anaknya mungkin menjadi korban kekerasan di sekolah, dan 5) kekhawatiran orangtua akan aturan-aturan sekolah yang dirasa membingungkan (Zulfi, 2019).

Beberapa fakta di atas cukup mencolokkan kenyataan bahwa sistem pendidikan formal yang dinilai tradisional, belum mampu menjawab kebutuhan anak secara personal termasuk atas pemenuhan hak anak dalam aspek perlindungan, tumbuh kembang, dan partisipasi di sekolah. Pemberitaan tentang maraknya *bullying* di sekolah, serta lambatnya penegakan sistem perlindungan anak di sekolah memang menjadi fenomena yang cukup mengkhawatirkan orangtua ataupun siswa. Terlebih bagi keluarga dengan beban atau masalah serta anak-anak dalam kondisi spesial sangat rentan mengalami perundungan. Secara khusus dalam perbincangan dengan anak-anak sekolah menengah disimpulkan bahwa *bullying* memang menjadi permasalahan yang paling sering membuat anak tidak bersemangat masuk sekolah di sekolah formal.

"Aku pernah jadi korban *bully* di sekolah. Aku sering memilih diam, karena ketika aku mengadu, belum tentu aku dipercaya oleh guruku. Apalagi kalau si pelaku sering mengelak atau tidak mengakui perbuatannya. Rasanya aku udah nyerah, nggak mau masuk sekolah lagi," ungkap Eva, 12 tahun, pelajar sekolah negeri di Yogyakarta.

Bagi orangtua Eva, memindah sekolah putrinya akan memberikan tanggungan biaya yang lebih berat. Meskipun pernah terpikir untuk mengikuti *homeschooling*, namun urung dilakukan karena biaya yang tidak sedikit dan perlu keterlibatan orangtua yang lebih dalam urusan sekolah. Sehingga

mengupayakan untuk bertahan di sekolah formal, negeri, yang lebih murah dan lebih mudah diakses menjadi cara orang tua Eva dalam mengupayakan pemenuhan hak atas pendidikan anaknya.

Apakah sekolah rumah ini mampu benar-benar mengakomodir kegelisahan orang tua terkait pemenuhan hak anak atas pendidikan? Bisa jadi belum sepenuhnya. Werdati (2019) dalam *Journal of Islamic Education* mengungkapkan bahwa terdapat temuan yang menjadi konsekuensi dan patut dipertimbangkan ketika memilih pendidikan informal ini, antara lain 1) kurangnya disiplin dalam belajar, 2) kesulitan mengukur kemampuan anak/siswa karena tidak ada suasana kompetitif, 3) kompleksitas tanggung jawab orangtua, dan 4) kurang atau minimnya interaksi antar siswa dan anak usia sebaya.

Namun demikian hadirnya sekolah rumah menjadi tantangan tersendiri di tengah munculnya alternatif dan gelombang inovasi model pendidikan di Indonesia. Termasuk di tengah merosotnya jumlah peserta didik di sekolah-sekolah Katolik, bahkan banyaknya sekolah Katolik yang gulung tikar.

Beruntunglah, pendidikan formal yang menghadirkan relasi sosial di sekolah masih menjadi arus utama pendidikan di Indonesia. Mayoritas anak-anak merasakan sekolah adalah keluarga dan rumah kedua bagi mereka. Bagaimanapun bentuk pendidikan yang ditempuh anak, prinsip yang terbaik bagi anak patut menjadi pertimbangan utama. Memastikan anak mendapat perlindungan dari berbagai bentuk kekerasan, bisa berpartisipasi dan bertumbuh kembang menjadi PR besar dalam penyelenggaraan pendidikan formal, non formal maupun informal.❖

**Sambil menyelam minum air....
Begitulah gambaran iklan Anda
di SALAM DAMAI.
Sambil berpromosi, iklan Anda juga telah
mendukung karya kerasulan jurnalistik
di Keuskupan Agung Semarang.
.... Mari beriklan di media
SALAM DAMAI....**

Tarif Iklan Majalah Salam Damai

tarif disesuaikan

NO	HALAMAN	WARNA	UKURAN	TARIF IKLAN
1	Cover Belakang Luar	Full Color	205 mm x 284 mm	Rp 5.000.000
2	Cover Depan Dalam	Full Color	205 mm x 284 mm	Rp 4.000.000
3	Cover Belakang Dalam	Full Color	205 mm x 284 mm	Rp 3.000.000
4	1 Halaman Dalam	Full Color	205 mm x 284 mm	Rp 2.000.000
5	1/2 Halaman Dalam	Full Color	205 mm x 142 mm	Rp 1.000.000
6	1/4 Halaman Dalam	Full Color	102,5 mm x 142 mm	Rp 800.000
7	1/10 Halaman Dalam	Full Color	102,5 mm x 57 mm	Rp 300.000
8	1 Halaman Dalam	B/W	205 mm x 284 mm	Rp 1.500.000
9	1/2 Halaman Dalam	B/W	205 mm x 142 mm	Rp 1.000.000
10	1/4 Halaman Dalam	B/W	102,5 mm x 142 m	Rp 500.000



Foto: bp.blogspot.com

Deimen Wahana
Narator

Banyak yang mengakui bahwa dari masa ke masa kedisiplinan menjadi ciri khas dari pendidikan pada sekolah-sekolah katolik. Kedisiplinan macam apa sih?

Sebuah unggahan video di *channel Youtube Kompas.com* (25 Desember 2019) misalnya menunjukkan pengakuan terkait ciri khas sekolah katolik yang dikenal disiplin itu. Dalam video tersebut, seorang orang tua murid yang kebetulan Muslimah ditanyai, "Apa yang membuat Anda yakin untuk menyekolahkan anak Anda di sekolah katolik?" Sang Ibu memberikan tanggapan, "Sekolah katolik merupakan sekolah yang mengajarkan kedisiplinan. Anak saya dididik untuk tidak hanya pintar namun juga berkarakter baik."

Zaman Berubah

Apresiasi dan pengakuan publik terhadap sekolah katolik yang seturut riwayatnya dikenal disiplin itu memperoleh catatan dari Mgr Robertus Rubiyatmoko. Dalam Surat Gambala "Merawat serta Mengembangkan Pendidikan dan Sekolah Katolik", Mgr

Rubiyatmoko mengingatkan agar para pengelola pendidikan di sekolah-sekolah katolik tidak terkesima dan berpuas diri akan romantisme terkait kualitas sekolah-sekolah katolik pada masa lalu.

Zaman telah berubah dan masyarakat terus berkembang. Karakter siswa-siswi masa kini pun sudah berbeda, dan tidak seperti dulu lagi. Sesuatu yang dinilai berkualitas pada masa lalu bisa saja berada dalam bobot yang berbeda pada masa kini. Demikian pula halnya dengan kualitas pendidikan katolik, terutama yang terkait dengan kedisiplinannya.

Lalu, bagaimana karakteristik kedisiplinan pada sekolah katolik mampu bertransformasi sesuai dengan perkembangan zaman (*njamani*) dengan segala tantangan di dalamnya? Menariklah apa yang dikisahkan Ibu Febrina Widya

Hesti, guru Matematika di SMP Marsudirini Santa Theresia Surakarta.

Ibu Febri bercerita bahwa pada umumnya para siswa di SMP Marsudirini Santa Theresia Surakarta berasal dari kalangan menengah ke bawah. Karena satu dan lain hal, para siswa itu kebanyakan mengalami masalah-masalah dalam kehidupan mereka sehari-hari. Bila model pendidikan disiplin dari masa lalu diterapkan pada masa kini kemungkinan besar malahan akan mendatangkan permasalahan baru.

Bertolak dari situasi itu, sekolah mempunyai kebijakan tertentu dalam mengembangkan nilai kedisiplinan, yang ditopang dengan aktivitas *home visit* atau kunjungan ke rumah para siswa.

“Pendidikan di zaman *now* berbeda dengan yang dulu. Kedisiplinan di zaman lampau identik dengan hukuman, seperti berjemur di lapangan, *ngepel*, atau menulis ulang dengan jumlah yang banyak. Sekarang tidak bisa seperti itu. Sekarang banyak perubahan pola pendekatan, terutama dalam kedisiplinan. Untuk itu, kami mengadakan *home visit* bagi semua siswa-siswi, mengingat jumlah murid kami tidak banyak sehingga pendampingan bisa lebih intensif,” ungkap Ibu Febri.

Home visit diadakan bagi semua siswa, bukan sekadar bagi siswa yang “bermasalah atau nakal”. *Home visit* atau kunjungan ke rumah para siswa itu tentu saja pada akhirnya memperjumpakan para guru dengan orang tua. Dalam kesempatan perjumpaan itu, orang tua biasanya menyampaikan apapun, curhat, termasuk kebutuhan dan masalah yang dihadapi dalam mendampingi anak.

Kerjasama Mendidik Anak

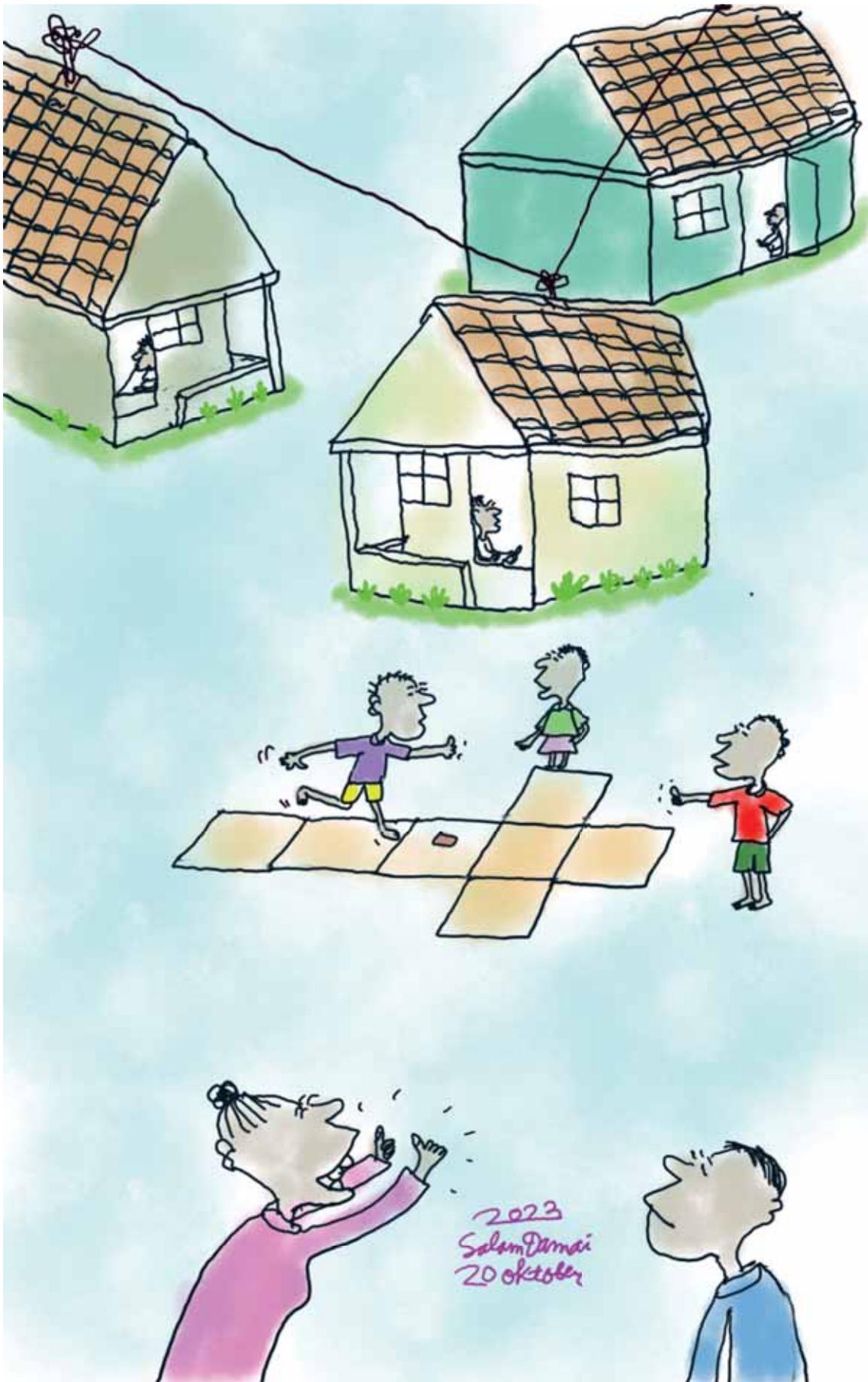
Menurut Bu Febri, informasi dan curhat yang disampaikan orang tua siswa akan ditindaklanjuti oleh para guru dalam aktivitas pembelajaran di sekolah, sehingga para guru terbantu untuk memilih *treatment* tertentu terkait kondisi siswa yang didampingi. Dalam arti tertentu, melalui aktivitas *home visit* terbangun mekanisme hubungan kerjasama antara pihak sekolah

dan pihak orang tua dalam memperhatikan pendidikan anak.

“Lewat *home visit* yang kami tempuh, orang tua juga merasa terbantu dalam memperhatikan anak mereka. Sekaligus juga, pada saat *home visit*, para guru juga dapat membantu orang tua dalam mengatasi masalah yang ada pada anak mereka. Kendati mungkin masalahnya kecil, tetapi kalau tidak diselesaikan, suatu saat bisa akan menjadi masalah besar,” tutur Ibu Febri yang juga menjadi Seksi Kesiswaan di SMP Marsudirini Santa Theresia Surakarta.

Dengan berjalannya aktivitas *home visit* itu, guru memperoleh informasi yang lebih utuh mengenai kondisi siswanya, atau menjadi lebih *well informed*. Karenanya, terhadap masing-masing siswa tidak ada *treatment* yang sama terkait kedisiplinan. Selain itu, karena lebih mengerti kondisi latar belakang dari siswa yang didampinginya, guru dapat lebih mengupayakan pendekatan personal (*cura personalis*) dengan obrolan yang lebih mendalam dengan siswa yang didampinginya, hingga siswa yang bersangkutan dapat diajak sampai pada pemahaman atau kesadaran bahwa kedisiplinan tidak sekadar “asal sekolah atau orang tua senang”, tetapi atas dasar kemauan diri.

“Dengan adanya penanganan khusus bagi masing-masing siswa kami, mereka memperoleh kesempatan untuk belajar membangun kedisiplinan bukan atas dasar takut untuk dihukum maupun hanya melakukan apabila disuruh. Kedisiplinan yang berusaha kami tanamkan di sekolah adalah sesuai dengan kesadaran pribadi. Memang mungkin saat ini kedisiplinan itu belum langsung terbentuk. Namun ketika mereka lulus dari SMP Marsudirini, kami berharap bahwa mereka akan lebih berkembang. Untuk itulah, kedisiplinan yang *njamani* tadi adalah kedisiplinan yang melihat karakter, pergulatan, dan latar belakang dari masing-masing anak,” pungkas Ibu Febri. ❖





SOLUSI OFFSET YOGYAKARTA

Alamat : Bakungan No. 16 RT 03/57, Wedomartani, Ngemplak, Sleman, Yogyakarta 55584

MELAYANI JASA CETAK :



Telah hadir di kompleks UPPK KAS,
sarana perjumpaan dan belajar...



UPPK KAS, Gg. Lada No. 5, Puren, Pringwulung,
Condongcatur, Depok, Sleman, DIY

"Gereja Terbuka, Gereja Mandiri"



**Umat Keuskupan Agung Semarang
yang terkasih, bagaimana kabarnya?**

**Keuskupan Agung Semarang
punya majalah lo..., namanya
majalah **Salam Damai****

**Mari kita manfaatkan majalah ini
sebagai media informasi dan
rasan-rasan umat.**

**Panjenengan semua bisa menjadi
pembaca, pelanggan, pengiklan, agen,
bahkan mengirim tulisan atau gambar.**

Silakan hubungi kontak di bawah ini:

Redaksi

email : redaksi@salamdamai.org

telepon : (0274) 540020

Pemasaran

email : marketing@salamdamai.org

telepon : (0274) 3521936, 08164251862